

**ANALISIS PENANAMAN KARAKTER PERCAYA DIRI
ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN
PERAN DI TK AL-AMANAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

OLI MORA OTASIA

NIM. 170210096

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

**ANALISIS PENANAMAN KARAKTER PERCAYA DIRI
ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN
PERAN DI TK AL-AMANA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh

OLI MORA OTASIA

NIM. 170210096

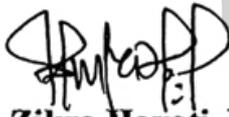
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

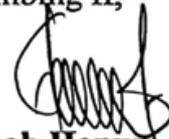
Pembimbing I,



Zikra Hayati, M. Pd

NIP.198410012015032005

Pembimbing II,



Rafidhah Hanum, M. Pd

NIDN.2003078903

**ANALISIS PENANAMAN KARAKTE R PERCAYA
DIRI ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE
BERMAIN PERAN DI TK AL-AMANA**

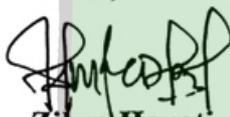
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjanah (S1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 20 Juli 2022 M
21 Zulhijah 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



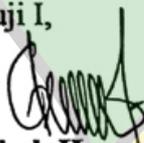
Zikra Hayati, M. Pd
NIP. 198410012015032005

Sekretaris,



Rameilia Poetri, S. Pd

Penguji I,



Rafidhah Hanum, M. Pd
NIDN. 2003078903

Penguji II,



Dewi Fitriani, M. Ed
NIDN.2006107803

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oli Mora Otasia

NIM : 170210096

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul : Analisis Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di TK Al-Amanah

Dengan ini menyatakan bahwa di dalam skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak menggunakan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya orang lain.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya akan siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 Juli 2022



[Signature]
Oli Mora Otasia
NIM. 170210096



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI SKRIPSI

Nomor : B- 1558 /Un.08/Kp.PIAUD/vv /2022

Bismillahirrahmanirrahim

Assalammu'alaikum wr.wb

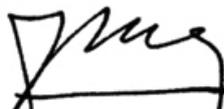
Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini menyatakan bawah **Skripsi** dari saudara/i :

Nama : Oli Mora Otasia
Nim : 170210096
Pembimbing 1 : Zikra Hayati, M.Pd
Pembimbing 2 : Rafidhah Hanum, M.Pd
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PIAUD
Judul Skripsi : Analisis Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di Tk Al-Amanah

Telah melakukan cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*Similarity*) sebesar 20%
Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Wassalammu'alaikum wr.wb

Mengetahui
Ketua Prodi PIAUD


Dra. Jamaliah Hasballah, MA
NIP. 196010061992032001

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Banda Aceh, 06 Juli 2022
Petugas Layanan Cek Plagiasi


Lina Amelia, M.Pd
NIP. 198509072020122010

ABSTRAK

Nama : Oli Mora Otasia
NIM : 170210096
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di TK Al-Amanah
Tebal Skripsi : 93 Halaman
Tanggal Sidang : 20 Juli 2022
Pembimbing I : Zikra Hayati, M.Pd.
Pembimbing II : Rafidhah Hanum, M.Pd.
Kata Kunci : Karakter percaya diri, Anak usia 4-5 tahun, Metode bermain peran

Karakter percaya diri merupakan suatu kepercayaan akan kemampuan diri sendiri dan menyadari kemampuan yang anak miliki serta dapat mengekspresikan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan pengamatan peneliti di TK Al-Amanah Desa Leubang, karakter percaya diri anak masih kurang, seperti halnya anak yang belum berani menyebutkan namanya, ketika ditanya anak masih malu dan ragu dan bahkan ada anak yang terdiam saja, anak yang belum berani mengutarakan pendapat dan juga masih ada anak ketika disuruh oleh gurunya untuk maju kedepan anak juga masih belum berani dan ragu untuk tampil kedepan, anak juga masih bergantung pada guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jumlah subjek enam orang anak dengan kategori tiga orang anak perempuan dan tiga orang anak laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa karakter percaya diri ADF, SAG, AC, SY, MA dan AF menunjukkan kriteria mulai berkembang (MB), dimana karakter percaya diri keenam subjek memiliki bermacam kriteria penilaian yang berbeda-beda berdasarkan kelima indikator karakter percaya diri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, Shalawat beriringan salam mari kita sanjungkan kepangkuan alam Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya sekalian, yang karena beliau kita dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Berkat taufiq dan hidayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul, “Analisis Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di TK Al-Amanah”. Ini salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan dan penulisan karya tulis ini, tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini perkenankanlah peneliti menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Zikra Hayati, M. Pd selaku pembimbing pertama dan Penasehat Akademik (PA), dan Ibu Rafidhah Hanum, M. Pd selaku pembimbing kedua, yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan, bantuan, nasehat, dan arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

2. Kepada Ibu Dra. Jamaliah Hasballah, MA selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan kepada seluruh Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Kepada Bapak Dr. Muslim Razali, S.H.,M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian.
4. Kepada Ibu Yusrah, S. Pd selaku kepala sekolah TK Al-Amanah, yang banyak membantu, berpartisipasi, dan memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian, dalam rangka menyelesaikan Skripsi ini.
5. Kepada Pustakawan yang telah banyak membantu peneliti untuk meminjamkan buku dalam penyelesaian skripsi ini. dan
6. Kepada teman-teman seangkatan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah turut mendukung dan memberi *support* peneliti dalam penyelesaian Skripsi ini.

Akhir kata peneliti mengharapkan semoga karya tulis ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi yang membacanya. Tak ada yang sempurna, demikian juga dengan karya tulis ini, oleh karena itu kekurangan pada tugas akhir ini dapat diperbaiki di masa yang akan datang

Banda Aceh, 20 Juli 2022
Yang Menyatakan

Oli Mora Otasia
NIM. 170210096

DAFTAR ISI

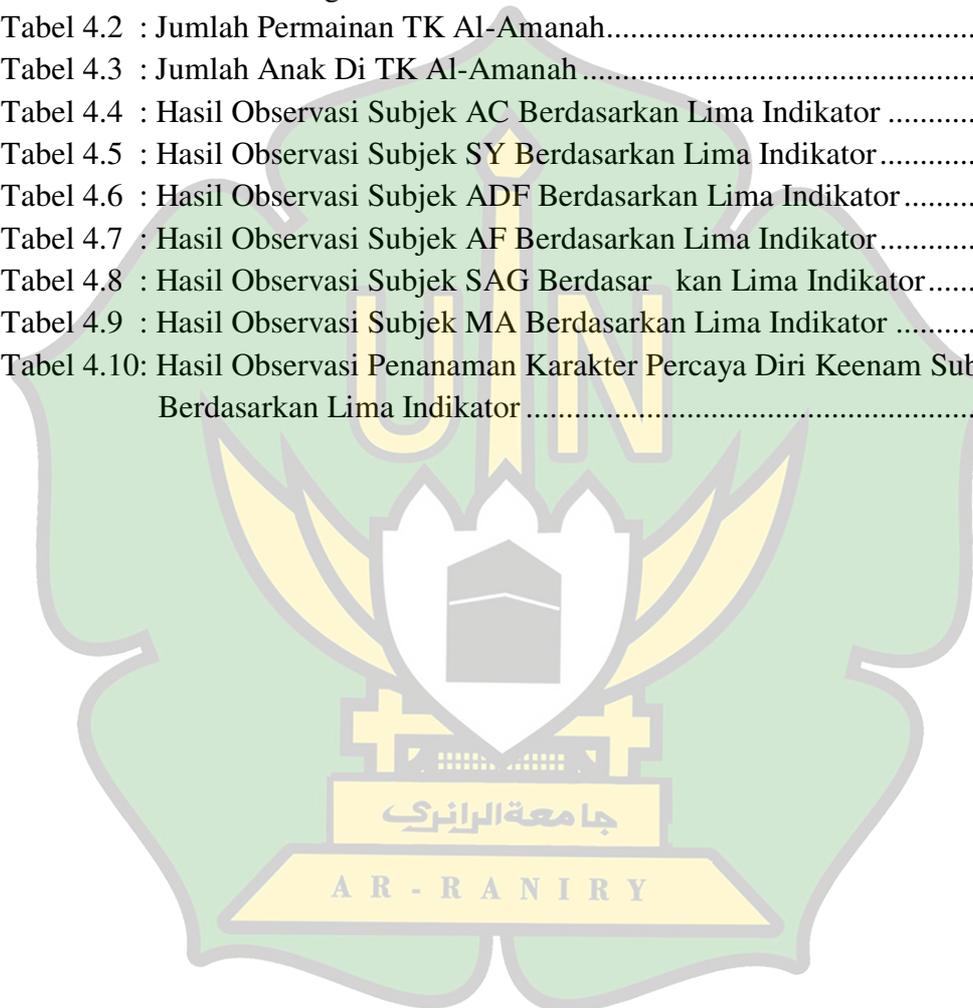
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	9
BAB II : LANDASAN TEORITIS	11
A. Penanaman Karakter Percaya Diri	11
1. Pengertian Karakter Percaya Diri	11
2. Teknik Menumbuhkan Karakter Percaya Diri	14
3. Langkah-langkah Penanaman Karakter Percaya Diri	18
4. Ciri-ciri Karakter Percaya Diri	21
5. Faktor Penyebab Rendahnya Percaya Diri Anak	23
B. Metode Bermain Peran.....	25
1. Pengertian Metode Bermain Peran	29
2. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan Bermain Peran.....	31
3. Manfaat Metode Bermain Peran.....	31
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran.....	34
C. Penelitian Relevan	37
BAB III : METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian.....	43
C. Instrumen Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	48
F. Pengecekan Keabsahan Data	50
G. Prosedur Penelitian	52

BAB IV : HASIL PENELITIAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Hasil Penelitian.....	57
C. Pembahasan	84
BAB V : PENUTUP	89
A. Simpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR KEPUSTAKAAN	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Indikator Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun	22
Tabel 3.1 : Indikator Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun	47
Tabel 4.1 : Jumlah Ruang TK Al-Amanah.....	60
Tabel 4.2 : Jumlah Permainan TK Al-Amanah.....	60
Tabel 4.3 : Jumlah Anak Di TK Al-Amanah	61
Tabel 4.4 : Hasil Observasi Subjek AC Berdasarkan Lima Indikator	66
Tabel 4.5 : Hasil Observasi Subjek SY Berdasarkan Lima Indikator.....	71
Tabel 4.6 : Hasil Observasi Subjek ADF Berdasarkan Lima Indikator	74
Tabel 4.7 : Hasil Observasi Subjek AF Berdasarkan Lima Indikator.....	78
Tabel 4.8 : Hasil Observasi Subjek SAG Berdasar kan Lima Indikator.....	82
Tabel 4.9 : Hasil Observasi Subjek MA Berdasarkan Lima Indikator	86
Tabel 4.10: Hasil Observasi Penanaman Karakter Percaya Diri Keenam Subjek Berdasarkan Lima Indikator	96



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Tentang Pembimbing Skripsi	1
Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Mengadakan Penelitian.....	2
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	3
Lampiran 4 : Surat Validasi	4
Lampiran 5 : Lembar Validasi Instrumen	5
Lampiran 6 : Lembar Observasi.....	12
Lampiran 7 : Lembar Wawancara.....	18
Lampiran 8 : Hasil Observasi dan Pengkodingan	19
Lampiran 9 : Hasil Wawancara dan Pengkodingan	33
Lampiran 10: Daftar <i>Coding</i>	40
Lampiran 11: Fokus <i>Coding</i>	42
Lampiran 12: Foto dan Dokumentasi Penelitian.....	43
Lampiran 13: Daftar Riwayat Hidup.....	46



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengingat pendidikan Anak Usia Dini merupakan kunci utama bagi anak untuk meraih keberhasilan di masa yang akan datang. Karena, di taman kanak-kanak banyak terdapat eksplorasi atau stimulasi yang mampu menggali tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anak. Selain itu, anak juga dapat mengembangkan potensi-potensi sedini mungkin, pengembangan potensi dasar ini juga merupakan fondasi awal bagi anak untuk dapat menempuh kehidupan selanjutnya dengan lebih baik. Dalam hal ini peran pendidik untuk mengembangkan potensi dasar anak sangatlah penting khususnya dalam memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai bagi anak.¹

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Karena rentang Anak Usia Dini merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat memengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spiritual. Masa usia 3 sampai 6 tahun adalah fase bermain, dalam fase ini anak mulai belajar berfantasi, berfikir lebih kreatif, dan mulai menjalin hubungan pertemanan untuk saling berbagi, maupun memberi dukungan melalui

¹ Nisa Khoerunnisa, Optimalisasi Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif dalam Mengasah Percaya Diri, *Jurnal Lentera volume XVIII*. No. 1. Juni 2015, h. 78

kegiatan tersebut anak dapat mempelajari banyak hal penting yang dapat ditumbuhkan secara optimal.²

Anak Usia Dini merupakan anak yang berada pada masa *Golden Age Period*. Sehingga, pada masa keemasan ini segudang potensi yang dimiliki anak haruslah dikembangkan dengan baik. Hal ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang positif pada diri anak itu sendiri. Pembentukan kepribadian ini diperlukan untuk penanaman nilai-nilai karakter, salah satunya yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada Anak Usia Dini, sehingga dapat terhindar dari perilaku menyimpang pada kehidupan selanjutnya.³

Jadi, potensi dasar yang dimiliki anak usia dini salah satunya adalah percaya diri, dimana karakter percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sikap percaya diri ini merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang anak untuk membantu dirinya berinteraksi dalam kehidupannya baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dimana lingkungan sekolah sangatlah berperan penting bagi Anak Usia Dini dalam mengembangkan aspek yang ada pada diri anak, salah satunya aspek percaya diri. Namun, tidak semua anak memiliki karakter percaya diri yang tinggi seperti berani tampil maju kedepan, berkomunikasi bersama teman, bekerja sama, bersedia memberi dan menerima bantuan, berani mengungkapkan pendapat atau idenya secara langsung dan lain sebagainya. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan cenderung

² Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 2

³ Jauharotur Rihlah, dkk, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4 No. 1 Oktober 2020 h. 53

lebih berhasil dalam melakukan apa yang ia inginkan, sebaliknya anak yang kurang sikap percaya diri mereka akan merasa malu, penakut, tidak berani, minder dan bahkan lebih menutup diri sehingga mereka susah untuk bersosialisasi dan cenderung tidak akan berhasil dalam melakukan apa yang diinginkan olehnya.⁴

Oleh karena itu, karakter percaya diri yang menjadi fondasi dasar bagi anak perlu di bangun sejak dini. Membangun karakter percaya diri pada anak dimulai dari kesadaran kita bahwa percaya diri berasal dari dalam diri anak masing-masing. Cara yang paling mendasar yang dapat dilakukan oleh pendidik atau orangtua dalam penanaman karakter percaya diri pada anak adalah dengan memberi kepercayaan pada anak agar mereka yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, karakter percaya diri anak dapat ditanamkan pada anak sejak usia dini dengan menggunakan metode-metode yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak tidak mudah merasa bosan. Guru sebagai pendidik harus berfikir kreatif mencari ide untuk memilih metode yang tepat dalam penanaman karakter percaya diri anak. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam penanaman karakter percaya diri anak adalah melalui metode bermain peran.⁵

Percaya diri adalah modal dasar seorang anak manusia dalam memenuhi kebutuhan sendiri. Ketika baru dilahirkan, seorang anak sangat bergantung pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses selanjutnya anak berhasil bertahan hidup dan makin meningkatkan berbagai kemampuan untuk mengurangi ketergantungan pada orang dewasa dalam memenuhi

⁴ Nisa Khoerunnisa, *Optimalisasi Metode Bermain...*,h.78.

⁵ Nisa Khoerunnisa, *Optimalisasi Metode Bermain...* , h.79-80.

kebutuhan sendiri. Dengan percaya diri, anak akan bertumbuh dalam pengalaman dan kemampuan dan akhirnya menjadi pribadi yang sehat dan mandiri.⁶

Rendahnya percaya diri terkadang menghambat pencapaian prestasi, karena anak mempunyai perasaan takut salah dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru bahkan meminta bantuan temannya untuk mengerjakan tugasnya karena kurang percaya dengan kemampuan diri yang telah dimiliki. Orangtua mempunyai harapan besar kepada anak agar tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi dengan merasa yakin akan kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Berbagai kelemahan pribadi menjadi sumber penurunan dan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri antara lain, kelainan fisik, sering mengalami kegagalan, kalah dalam bersaing, tidak siap menghadapi masalah yang ada, tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mudah menyerah, dan tidak pandai dalam menarik simpati orang. Teknik Penanaman karakter percaya diri yang tidak sesuai dengan harapan juga menyebabkan percaya diri menurun, anak menjadi memiliki sikap ragu-ragu, ada rasa ketakutan mengulangi kesalahan dan dimarahi oleh orangtua dalam mengerjakan tugas yang diberikan.⁷

Bermain merupakan salah satu yang termasuk aktivitas dan kebutuhan Anak Usia Dini. Dengan bermain mereka dapat bersosialisasi dan berkomunikasi, bermain tidak tertuju pada hasil kegiatan tetapi pada proses saat anak bermain. Bermain juga merupakan salah satu sarana untuk menggali pengalaman belajar

⁶ Lie dkk, *Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003), h. 5.

⁷ Rafida Wahyu Tri Utami dkk, Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Percaya Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini Insan Harapan Klaten, *Jurnal Keperawatan Soedirman* Vol.12 No.2 Juli 2017, h. 86.

anak disamping itu juga bermain dapat membantu anak untuk mengenal dunianya, mengembangkan konsep-konsep baru, meningkatkan keterampilan sosial dan membentuk perilaku. Kegiatan bermain dapat diperoleh di lingkungan pra sekolah atau taman kanak-kanak karena dunia pendidikan di taman kanak-kanak adalah dunia yang tidak terlepas dari dunia bermain. Oleh karena itu, memiliki sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran dengan baik.⁸

Jadi, bermain dapat dilakukan dengan beberapa metode, dimana metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengasah aspek perkembangan anak salah satunya adalah mengasah karakter percaya diri anak adalah metode bermain peran. Bermain peran merupakan salah satu bentuk pembelajaran, dimana anak-anak ikut terlibat aktif dalam memainkan peran-peran tertentu, bermain peran juga dapat disebut dengan main simbolik atau main pura-pura, fantasi dan imajinasi atau main drama. Salah satu karakteristik bermain peran adalah sesuatu yang menyenangkan. Melalui kegiatan menyenangkan ini anak berusaha menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang luas baik itu pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitarnya.⁹

Jadi, dapat disimpulkan dari pengertian karakter percaya diri diatas bahwa, banyak cara yang perlu guru pertimbangkan dalam penanaman percaya diri anak yaitu melalui pembelajaran yang memungkinkan pengembangan potensi anak, dan termasuk didalamnya penanaman karakter percaya diri anak tersebut. Pendekatan yang dimaksud adalah kegiatan bermain aktif yang bermanfaat untuk

⁸ Nisa Khoerunnisa, *Optimalisasi Metode Bermain...*, h. 83.

⁹ Nisa Khoerunnisa, *Optimalisasi Metode Bermain...*, h. 84-85.

anak. Salah satunya yaitu dengan metode bermain peran, seperti misalnya bermain peran dalam kegiatan jual beli, dimana anak akan berperan menjadi seorang penjual (pedagang) kemudian anak lainnya menjadi pelanggan (pembeli) dan lain sebagainya atau kegiatan bermain peran lainnya. Maka hal ini bukan berarti tidak mempunyai makna langsung, banyak manfaat yang dapat diperoleh salah satu diantaranya yaitu penanaman karakter percaya diri anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 sampai 13 Oktober 2020 di TK Al-Amanah Desa Leubang Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue, sekolah TK Al-Amanah desa Leubang Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue memiliki beberapa kegiatan, baik yang berhubungan dengan tingkat lembaga sekolah maupun tingkat guru-guru, diantaranya adalah sebagai berikut : 1)Pelatihan Calon Pelatih (PCP) pada tahun 2021, 2) Lomba guru berprestasi tingkat Kab. Simeulue mendapatkan juara 1, 3) TK Al-Amanah terpilih mendapatkan dana UKS pada tahun 2020. Berdasarkan observasi awal terlihat bahwa tingkat percaya diri anak di TK Al-Amanah ini masih belum berkembang dengan baik bahkan kurang. Hal tersebut dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi dihari pertama, terlihat karkter percaya diri anak masih belum sesuai dengan yang diinginkan seperti halnya anak yang belum berani menyebutkan namanya ketika ditanya anak masih malu dan ragu, bahkan ada anak yang terdiam saja.¹⁰ Kendala lainnya juga dibuktikan ketika anak bermain bersama, terlihat masih ada anak yang belum berani mengutarakan pendapatnya kepada teman dan guru, anak masih tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan beberapa anak ketika disuruh oleh gurunya untuk maju kedepan anak juga masih belum berani dan ragu untuk tampil kedepan, beberapa anak juga masih bergantung pada guru. Penanaman karakter percaya diri yang dilakukan selama ini di TK Al-Amanah yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, dimana melauai pembiasaan yang

¹⁰ Hasil Observasi Awal (di TK Al-Amanah, Desa Leubang, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue Pada Tanggal 10 Oktober 2020).

dilakukan oleh guru pada anak seperti ketika sedang berlangsung pembelajaran anak di suruh mengulang pembelajaran dan di suruh tampil kedepan, selain itu juga guru di TK Al-Amanah ini melakukan kegiatan bermain peran dengan dengan tema tertentu dan menggunakan alat peraga pendukung kegiatan bermain peran yang yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan alam sekitar. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam penanaman karakter percaya diri anak di TK Al-Amanah Desa Leubang ini masih belum berkembang.¹¹

Jadi, berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di TK Al-Amanah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimanakah penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran di TK Al-Amanah.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran di TK Al-Amanah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat diantaranya sebagai berikut :

¹¹ Hasil Observasi Awal (di TK Al-Amanah, Desa Leubang, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue Pada Tanggal 10 Oktober 2020).

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide dan informasi terhadap perkembangan pembelajaran Anak Usia Dini dimasa yang akan datang, terutama terkait tentang analisis penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu memberikan sumbangan ide, masukan dan pengalaman baru mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah yaitu antara guru dan anak terutama dalam penanaman karakter percaya diri anak.

b. Manfaat Bagi Guru

Bagi guru manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan wawasan dan untuk menambah pengetahuan baru dalam upaya penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri yaitu untuk mendapatkan data dan informasi tentang penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran, selain itu juga untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau referensi mengenai penanaman karakter percaya diri anak melalui metode bermain peran.

d. Bagi Anak

Manfaat penelitian ini bagi anak yaitu untuk memberikan suasana belajar menyenangkan dengan bermain peran dan juga memberikan semangat anak serta menunjang tingkat percaya diri anak.

E. Definisi Operasional

1. Karakter Percaya Diri

Karakter atau sikap percaya diri anak usia 4-5 tahun merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anak. Dimana seseorang anak yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimiliki serta merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri kemudian mampu mengutarakannya melalui ide-ide atau pendapat.¹²

Jadi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun, dengan keenam indikator percaya diri yaitu memiliki kriteria penilaian mulai berkembang (MB). Karakter percaya diri dalam penelitian ini ada enam indikator percaya diri diantaranya yaitu: 1) Yakin kepada dirinya sendiri, 2) Tidak bergantung pada orang lain, 3) Tidak ragu-ragu, 4) Merasa diri berharga, 5) Tidak menyombongkan diri, dan 6) Memiliki keberanian untuk bertindak. Namun, ada satu indikator yang dipertimbangkan oleh peneliti yaitu indikator tidak menyombongkan diri, hal tersebut karena

¹² Rafida Wahyu Tri Utami, dkk, Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Percaya Diri Pada Anak Pra-Sekolah (4-5 Tahun) Dipedidikan Anak Usia Dini Insan Harapan Klaten, *Jurnal Keperawatan Soedirman* Vol. 12 No.2 Juli 2017, h. 88.

indikator tidak menyombongkan diri itu bertentangan dengan sikap egosentris Anak Usia Dini.

2. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran merupakan langkah atau cara yang digunakan untuk mendramatisasikan cara bertingkah laku orang-orang tertentu dalam posisi yang membedakan peranan masing-masing dalam suatu kelompok bermain. Metode bermain peran juga merupakan cara dalam mempertunjukan, mempertontonkan, atau memperlihatkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami seseorang, cara atau tingkah laku dalam hubungan sosial.¹³

Dalam penelitian ini kegiatan bermain peran ini adalah sebagai metode atau cara yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun. Dimana dalam penelitian ini kegiatan jual beli jajanan dan jual beli perlengkapan permainan anak dilaksanakan untuk melihat sikap percaya diri anak melalui kelima indikator percaya diri anak usia 4-5 tahun.

¹³ Ari Yanto, Metode Bermain Peran, (*Rolle Playing*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Anak, *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 1 No. 1 Januari 2015, h. 54.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman Karakter Percaya Diri

1. Pengertian Karakter Percaya Diri

Karakter percaya diri merupakan suatu kepercayaan akan kemampuan diri sendiri dan menyadari kemampuan yang ia miliki serta dapat mengekspresikan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Anak dengan karakter percaya diri dan mandiri yang tinggi akan menjadi pribadi yang lebih aktif, kreatif, terbuka, mampu bersosialisasi dengan baik dan membuat anak tidak tergantung pada orang lain. Hal seperti ini harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini, maka hal seperti ini akan terus tertanam dalam diri anak hingga kelak dewasa serta pembiasaan merupakan bekal sumberdaya manusia yang baik bagi Indonesia.¹

Perlu diketahui percaya diri pada anak bukan bawaan dari lahir melainkan percaya diri pada anak itu distimulasi sejak dini. Percaya diri sangat penting bagi anak karena akan berguna untuk masa depannya. Yaitu bagaimana anak bergaul, dapat mengontrol emosi dan bagaimana anak dalam menyelesaikan masalah. Percaya diri pada anak juga dapat menjadi modal dasar kesuksesan anak, sikap percaya diri anak juga mempengaruhi terhadap kemandirian anak. Saat anak sudah dewasa maka anak akan lebih percaya diri dalam segala hal dan mampu menghadapi berbagai rintangan kehidupan tanpa meminta bantuan dari orang lain

¹ Laila Kodari, Gilang Wahyuni dkk, *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h. 47

secara berlebihan. Percaya diri pada anak akan menciptakan dampak positif terutama bagi dirinya sendiri seperti anak dapat mempertimbangkan dengan teliti jika akan melakukan sesuatu maupun saat mengambil keputusan.²

Karakter percaya diri merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh anak untuk menapaki roda kehidupannya sikap percaya diri berpengaruh terhadap mental dan juga karakter anak. Dimana mental dan karakter anak akan menjadi modal utama bagi masa depannya. Beberapa anak memang ada yang terlahir dengan kepercayaan diri alami, contohnya tidak grogi, selalu mencoba hal-hal baru dan semangat menghadapi tantangan. Namun, berbeda dengan anak yang lain yang merasa grogi, takut, pemalu, dan kurang bisa bergaul. Sikap tidak percaya diri pada anak adalah karakter anak yang berfikir negatif tentang dirinya sendiri atau dihantui dengan rasa takut yang tanpa sebab sehingga timbullah perasaan yang tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang akan dilakukannya.³

Ketika anak berada pada posisi yang tidak aman atau tertekan maka anak akan dapat mengontrol dirinya dan menghadapinya dengan tenang, anak yang memiliki percaya diri yang tinggi juga memiliki daya konsentrasi yang bagus sehingga dapat fokus terhadap sesuatu hal dengan mudah. Selain itu dengan percaya diri yang tinggi anak dapat melakukan sesuatu pekerjaan dengan bagus tentunya dengan strategi yang bagus pula. Anak yang memiliki percaya diri yang

² Laila Kodari, Gilang Wahyuni dkk, *Optimalisasi Pembelajaran Daring...*, h. 48

³ Chenditya, dkk, Upaya Meningkatkan Karakter Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A di TK Yaspa Palembang, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, h. 161

bagus cenderung lebih menyukai tantangan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga anak menyukai hal-hal baru dalam hidupnya.⁴

Maka dari itu, sangatlah penting percaya diri pada anak haruslah ditumbuhkan sejak usia dini melalui pembiasaan dan stimulasi. Jangan sampai percaya diri tidak muncul pada anak karena hal ini dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti, anak takut melakukan sesuatu hal yang belum pernah ia coba, rasa ketakutan ini yang akan menyebabkan kegagalan pada anak. Anak akan takut gagal karena tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga akan ragu ketika akan mengambil keputusan ataupun dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, ketika percaya diri tidak muncul atau tidak ada pada diri anak maka, anak akan menjadi pribadi yang suka mengeluh, mudah putus asa dan selalu merasa gelisah.⁵

Jadi, dari pengertian karakter percaya diri di atas dapat disimpulkan bahwa karakter percaya diri ini merupakan suatu kepercayaan akan kemampuan diri sendiri dan menyadari kemampuan yang ia miliki serta dapat mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri adalah fungsi langsung dari interpretasi seorang anak terhadap keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan atau kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki dan diinterpretasikan dan diekspresikan dalam kehidupannya.

⁴ Laila Qodari, dkk, *Optimalisasi Pembelajaran Dimasa...*, h. 48

⁵ Laila Qodari, dkk, *Optimalisasi Pembelajaran Dimasa...*, h. 49

Kepercayaan diri dalam keluarga juga dapat ditumbuhkan dengan cara orangtua menghargai anak dengan segala bentuk keunikannya dan berusaha mendukung anak untuk mendapat berbagai kesempatan yang bisa meningkatkan harga dirinya. Kepercayaan diri dapat ditumbuhkan dengan memberi anak tugas agar dapat berbagi dan bertanggung jawab. Di sekolah guru memberi dukungan kepada anak melalui tujuan, minat, dan mencari segala potensi diri untuk membangun kepercayaan dirinya. Penanaman karakter percaya diri haruslah dimulai sejak masa awal kehidupan seseorang. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang akan sangat bergantung pada bagaimana orang dewasa memperlakukan mereka pada masa kecil. Rasa percaya diri akan membuat anak berani menunjukkan kemampuannya, berani jika diberi tantangan baru dan banyak hal positif yang dapat dilakukan anak.⁶

2. Teknik Menumbuhkan Karakter Percaya Diri

Diketahui setiap anak memiliki pribadi yang sangat unik dengan karakteristik yang beragam. Sehingga, aspek perkembangan yang ada pada anak harus dikembangkan sesuai dengan tahapannya. Salah satunya adalah aspek perkembangan sosial dimana anak tidak akan berinteraksi dengan satu lingkungan saja namun berbagai lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan pola perilaku anak untuk dapat mengembangkan sikap percaya dirinya. Dimana lingkungan yang baik itu merupakan model utama bagi anak untuk meniru sikap ataupun perilaku yang dilihatnya. Anak yang

⁶ Sri Wahyuni, dkk, Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida, *Jurnal Raudhah* Vol.05 No.2 2017, h. 9

kurang percaya diri akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Dimana perasaan cemas misalnya, khawatir dan takut kemampuannya tidak diterima oleh lingkungan menjadi faktor penghambat dalam penanaman karakter percaya diri anak sehingga, perkembangan sosialnya pun tidak berkembang dengan baik. Selain itu juga akan menyebabkan anak lebih manja dan pemalu karena tidak terbiasa menghadapi lingkungan yang belum dikenal oleh anak sehingga membuat anak merasa minder.⁷

Perasaan nyaman dan kepercayaan yang dapat diberikan kepada anak akan membantu mengatasi perasaan malunya sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik selain itu anak juga dapat mengatasi perasaan tidak percaya diri yang dialaminya. Ketidakpercayaan diri ini muncul karena adanya perasaan tidak nyaman, takut apa yang telah dikerjakannya salah. Hal ini dapat disebabkan lingkungan sekitar anak awalnya mungkin tidak memberi kesempatan anak untuk bisa percaya diri pada apa yang telah dilakukannya sehingga anak pun bisa belajar mandiri.⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter percaya diri anak sangatlah penting di kembangkan dan ditingkatkan dengan baik, karena anak tidak berinteraksi dengan satu lingkungan saja melainkan banyak lingkungan baru yang akan ditempu oleh anak. Lingkungan yang baik sangatlah berpengaruh dalam penanaman karakter percaya diri anak, dengan memberikan kepercayaan dan rasa nyaman pada anak akan membantu anak mengatasi perasaan malu yang dimilikinya, sehingga anakpun dapat berinteraksi dengan baik.

⁷ Salma Rozana, Abdi Syahrial Harahap dkk, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), h. 76

⁸ Salma Rozana, Abdi Syahrial Harahap dkk, *Strategi Taktis Pendidikan...*, h. 76

Dalam aktivitas pembelajaran, banyak hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter percaya diri anak. Setiap guru diharapkan dapat mengembangkan karakter percaya diri anak, karena kepercayaan diri diyakini akan membuat anak untuk mampu berintraksi di lingkungan dengan mudah.⁹

Beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penanaman karakter percaya diri anak diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Katakan kita menyayangi minimal satu kali dalam sehari.

Anak ingin merasa bahwa dirinya berharga dan disayangi orang tuanya, jangan pelit untuk mengekspresikan rasa sayang orangtua kepadanya agar anak tumbuh menjadi anak yang memiliki mental yang sehat dan bahagia.

- b. Tanggapi keluhan anak secara serius

Sekecil apapun keluhannya, meski dengan alasan yang menurut kita sepele, dengarkan baik-baik dan jangan terburu-buru menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi.

- c. Biarkan anak melakukan kesalahan

Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, karena dari situlah kita belajar untuk menjadi lebih baik. Jangan selalu menghukum anak jika mereka berbuat kesalahan agar anak jadi tidak takut untuk mencoba dan mencoba lagi. Berilah contoh positif dan sportif jika kita melakukan kesalahan dengan mengakuinya juga kepada anak, hal itu justru membuat anak menghargai kita sebagai orangtuanya.

⁹ Sri Wahyuni, dkk, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan...*, h. 3

d. Tertawalah bersama anak

Meski kita tidak paham leluconnya, mintalah ia menjelaskan agar kita bisa belajar melihat dunia dari kacamata anak. Tertawa bersama anak-anak akan membantunya mengembangkan *sense of humor* yang baik. Anak yang memiliki rasa tersebut akan tumbuh sebagai anak yang tangguh.

e. Pujilah usaha anak

Jangan terlalu memperhitungkan hasilnya, tetapi lihatlah pada usaha dan kerja kerasnya. Dari sini anak akan belajar bahwa proses belajar itu berharga.

f. Biarkan anak mengerjakan tugas sederhana

Dengan melibatkan anak-anak pada kegiatan sederhana apapun akan membantunya belajar tentang tanggung jawaban. Sejak usia muda, biarkan pembagian tugas yang merata pada anak-anak.

g. Jagalah rahasia anak baik-baik

Kecuali jika dengan merahasiakannya akan membahayakan dirinya. Hargailah privasi anak, jangan pernah mempermalukan anak apabila dihadapan orang lain dan teman-temannya.

h. Sediakan waktu bersama anak,

Bahkan kegiatan sederhana sekalipun. Saat kita bersamanya, fokuslah pada dirinya, dengan demikian ia tau bahwa dirinya penting bagi kita.

i. Bantu anak berpenampilan dan berperilaku yang baik.

Penampilan dan perilaku yang baik membantu anak menjadi lebih percaya diri. Karena, ia juga akan diterima oleh orang lain dan lingkungannya.

Pakaian yang pantas, bersih, dan serasi akan membantu anak tampil bagus. Perilaku yang pantas dan bertata krama membantu anak mudah bergaul dengan orang lain termasuk lingkungannya yang baru.

j. Perkenalkan anak pada berbagai kegiatan

Sesekali ajak anak mengikuti kegiatan anak-anak, misalnya perkemahan atau *out bond* kusus anak, maka ia dapat berkenalan dengan teman dan lingkungan baru.¹⁰

Menurut Erik Erison dalam Salma Rozana dkk, karakter percaya diri membutuhkan rasa nyaman secara fisik dan kebebasan dari rasa takut dan cemas mengenai apa yang akan terjadi. Adanya rasa nyaman pada anak memang sangat dibutuhkan dari semenjak bayi, kemudian ketika anak sudah menginjak usia 5 tahun (*Golden Ages*) dan sudah memahami konsep berbeda sehingga interaksi anak pun akan lebih luas lagi. Kepercayaan diri dapat membantu anak menjadi lebih mandiri, peran orangtua, guru serta lingkungan yang ada di sekitar anak sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan rasa percaya dirinya (*Sense Of Self*) agar anak tumbuh menjadi pribadi yang selalu yakin dengan hasil yang telah dikerjakannya.¹¹

3. Ciri-ciri Karakter Percaya Diri

Ciri-ciri karakter percaya diri merupakan pemahaman tentang hakekat percaya diri akan lebih jelas jika anak melihatnya secara langsung, berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Berdasarkan

¹⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini...*, h.11-12.

¹¹ Salma Rozana, Abdi Syahrial Harahap dkk, *Strategi Taktis Pendidikan...*,h. 77

pengalam atau peristiwa tersebut, bisa dilihat gejala-gejala tingkah laku anak yang menggambarkan adanya sikap percaya diri atau tidak. Menurut Santrock dalam Made Ayu Anggreni menyebutkan indikator perilaku percaya diri anak usia 4-5 tahun yaitu sebagai berikut :

- a. Mengarahkan atau memerintahkan orang lain
- b. Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi
- c. Mengekspresikan pendapat
- d. Duduk bersama temannya dalam aktivitas sosial
- e. Bekerja secara komperatif dalam kelompok
- f. Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara
- g. Menjaga kontak bicara selama pembicaraan berlangsung
- h. Memulai kontak yang ramah dengan orang lain
- i. Berbicara dengan lancar, hanya memiliki sedikit keraguan.¹²

Selain itu, menurut Made Ayu Anggreni indikator atau ciri-ciri percaya diri yaitu:

- a. Berani menjadi diri sendiri.
- b. Emosinya stabil atau tenang.
- c. Memiliki harapan walaupun tidak terwujud.
- d. Pantang menyerah, berani tantangan.
- e. Merasa berharga.
- f. Tidak terdorong sikap untuk diterima dengan kelompok lain, dan
- g. Tidak bergantung pada orang lain.¹³

¹² Made Ayu Anggreni, *Journal Of Early and Inclusive Education* Vol. 1 No.1, Desember 2017, h. 5

¹³ Made Ayu Anggreni, *Journal Of Early....*, h. 5

Jadi, peneliti mengambil indikator percaya diri menurut Liece dalam Novita Larasani yaitu sebagai berikut:

1. Yakin kepada dirinya sendiri
2. Tidak bergantung pada orang lain
3. Tidak ragu-ragu
4. Merasa diri berharga
5. Tidak menyombongkan diri
6. Memiliki keberanian untuk bertindak¹⁴

Karakter percaya diri memang seharusnya ditumbuhkan pada anak sejak usia dini, dalam proses pembinaan dan pembiasaan anak sehari-hari baik itu di sekolah maupun di rumah. Anak yang memiliki karakter percaya diri yang baik umumnya adalah anak yang mau belajar, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Selain ada anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ada juga sebagian anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Ciri anak yang karakter percayadirinya rendah dapat terlihat dari setiap tingkah lakunya dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang terjadi baik dalam dirinya maupun lingkungannya.¹⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki sikap percaya diri yang baik akan terlihat dari karakteristik sikap percaya kepada diri sendiri dan percaya akan kemampuan yang anak miliki, anak juga akan merasa lebih tenang terhadap situasi yang sedang anak hadapi. Selain itu juga anak tidak akan

¹⁴ Novita Larasani, dkk, Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 4 No.3 Tahun 2020, h. 54

¹⁵ Sri Wahyuni, Nur Badari Nasution, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan...*, h. 11

bergantung kepada orang lain. Namun, sebaliknya anak yang memiliki karakter percaya diri yang rendah lebih bersikap tertutup, pendiam, dan tidak mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

4. Faktor Penyebab Rendahnya Karakter Percaya Diri Anak

Setiap individu memiliki karakter percaya diri yang berbeda-beda, ada yang rasa percaya dirinya tinggi dan ada pula yang rasa percaya dirinya rendah. Ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi percaya diri anak, sikap percaya diri anak tidak begitu saja melekat pada anak dan juga dibawa sejak lahir. Ada lima sebab kepercayaan diri anak rendah, di antaranya sebagai berikut:

- a. Krisis dasar kepercayaan kepada orangtua.
- b. Trauma transisi dari bayi ke anak.
- c. Kecemburuan antar anak dalam keluarga.
- d. Krisis kompetensi dengan teman. dan
- e. Transisi dari tergantung menjadi tidak tergantung.¹⁶

Umumnya Anak Usia Dini yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah anak yang menghindari tugas, ragu-ragu, pesimis, pendiam, menutup diri dan sering meminta bantuan orang lain. Anak yang memiliki kepercayaan diri rendah juga cenderung tidak menyukai situasi baru dan cenderung menghindari tempat-tempat atau berbuat sesuatu dimana anak tidak yakin akan kemampuannya.¹⁷

Berbagai kelemahan pribadi menjadi faktor penyebab rendahnya sikap percaya diri anak, antara lain kelainan fisik, sering mengalami kegagalan, kalah

¹⁶ Sri Wahyuni, Nur Badari Nasution, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan...*, h. 12

¹⁷ Sri Wahyuni, Nur Badari Nasution, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan...*, h. 12-13

dalam bersaing, tidak siap menghadapi permasalahan yang ada, tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mudah menyerah, dan tidak pandai dalam menarik simpati orang lain. Selain itu, pola asuh orangtua yang salah juga menyebabkan percaya diri anak menurun, anak cenderung memiliki sikap ragu-ragu, ada juga rasa ketakutan mengulangi kesalahan dan dimarahi oleh orangtua dalam mengerjakan tugas yang diberikan.¹⁸

Timbulnya sikap percaya diri yang rendah merupakan pernyataan ketidakmampuan anak dalam mengerjakan sesuatu. Percaya diri yang rendah perlu dikenali sejak dini karena hal ini akan menjadi konsep diri negatif bagi anak jika diabaikan. Sikap percaya diri yang rendah dapat diartikan sebagai keyakinan negatif seseorang terhadap kekurangan yang ada diberbagai aspek kepribadiannya. Sehingga, anak merasa tidak mampu untuk mencapai berbagai tujuan kehidupannya seperti misalnya, anak tidak mampu mendemonstrasikan kemampuan berbicara yang meyakinkan, anak mudah frustasi, anak sering gagal dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.¹⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri seharusnya ditumbuhkan pada anak sejak usia dini dalam proses pembinaan dan pendidikan anak sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi umumnya adalah pribadi yang mau belajar, dan berhubungan dengan orang lain secara baik. Selain ada anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ada

¹⁸ Rafida Wahyu Tri Utami dkk, Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap peningkatan percaya Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini Insan Harapan Klaten, *Jurnal Keperawatan Soedirman* Vol.12 No.2 Juli 2017, h. 86

¹⁹ Rafida Wahyu Tri Utami dkk, Pengaruh Metode Bermain..., *Jurnal Keperawatan Soedirman* Vol.12 No.2 Juli 2017, h. 87

juga sebagian anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Ciri anak yang kepercayaan dirinya rendah dapat terlihat dari setiap tingkah lakunya dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang terjadi baik dalam dirinya maupun lingkungannya.

5. Faktor Pendukung Karakter Percaya Diri Anak

Kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu membantu anak agar dapat diterima dilingkungannya. Kepercayaan diri tidak datang dengan sendirinya namun dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu :

a. Dukungan Orangtua

Orangtua merupakan faktor terpenting dalam membangun kepercayaan diri anak, pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian anak. Membangun kepercayaan diri menurut Clark yakni dengan berbicara untuk hal yang mendukung, memberi dorongan melalui tindakan, meluangkan waktu sejenak untuk kebersamaan, mengusahakan untuk selalu dekat walaupun terpisah, ekspresikan kasih sayang melalui kata-kata dan seni, berikan tantangan dengan keberanian, serta ciptakan dan nikmati peristiwa-peristiwa istimewa.²⁰

b. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pendidikan disekolah juga berperan penting dalam upaya penanaman karakter kepercayaan diri anak. Hal ini

²⁰ Chenditya, dkk, Upaya Meningkatkan Karakter Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A di TK Yaspa Palembang, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.1 No. 1 Tahun 2019, h. 160

dikemukakan oleh Pastalozzi bahwa pendidikan yang baik bagi anak adalah dengan menggunakan metode berpaduan antara pendidikan praktis dan natural (membimbing anak secara perlahan dan dengan usaha sendiri). Pendidikan yang diberikan kepada anak adalah belajar bersama dengan menggali potensi yang dimiliki anak-anak sehingga anak mendapatkan pengalaman baru baginya melalui Pendidikan Anak Usia Dini.²¹

c. Guru di Sekolah

Guru sebagai pendidik juga berperan dalam membentuk dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, yakni dengan memberikan sifat yang hangat dan ramah, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak. Lindenfield mengemukakan beberapa faktor yang membangun kepercayaan diri anak, yakni cinta, rasa aman, model, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, upah dan hadiah.²²

Pendidik Anak Usia Dini memegang peranan sangat penting dalam membentuk dan membangun karakter percaya diri anak. Dimana, sikap percaya diri ini merupakan kebutuhan individu untuk menjalani kehidupannya agar tidak mengalami kesulitan. Lindenfield dalam Chenditya mengemukakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi karakter percaya diri anak, diantaranya yaitu cinta, rasa aman, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, upah dan

²¹ Chenditya, dkk, Upaya Meningkatkan Karakter..., *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.1 No. 1 Tahun 2019, h. 160-161

²² Sri Wahyuni, Nur Badari Nasution, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan*, ..., h.12

hadiah. Jadi dengan adanya rasa aman, cinta dan kasih sayang maka akan dapat membangun kepercayaan diri anak.²³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa orangtua, guru dan lingkungan sangat berperan penting dalam menumbuhkan dan membentuk karakter percaya diri anak. Sehingga, anak merasa aman dan mampu menyesuaikan diri dalam keadaan apapun, kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak. Orangtua dan guru diharapkan selalu memperkenalkan, melatih, dan terus menumbuhkan karakter percaya diri anak sejak dini, sehingga kepercayaan diri tersebut akan terus tumbuh dan semakin kuat sampai anak dewasa nantinya. Selain itu, ciptakan pula lingkungan yang aman dan nyaman dirumah, ajarkan juga kemandirian sejak dini pada anak, ajak anak untuk mengenal orang baru dengan mengajaknya bermain diluar sejak usia balita sehingga anak terbiasa mengenal orang baru dan lingkungan barunya. Berikan pernyataan positif dalam setiap kegiatan yang anak lakukan sekalipun ada hal yang perlu diperbaiki dalam kegiatan tersebut. Berikan kegiatan positif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak dan berikan pula kasih sayang pada anak namun jangan berlebihan.

B. Metode Bermain Peran

1. Pengertian Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Dimana dramatisasi tersebut menekankan kenyataan, dalam kegiatan itu anak diturutsertakan memainkan peran dalam mendramatisasikan

²³ Chenditya, dkk, Upaya Meningkatkan Karakter..., *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1 No. 1 Tahun 2019, h. 161

masalah-masalah dalam hubungan sosial. Metode bermain peran ini menggunakan permainan yang melibatkan anak didik untuk dapat berperan dan dapat berhubungan baik antara peran yang satu dengan peran yang lainnya. Dimana, peran tersebut merupakan suatu peragaan yang dapat memerankan tokoh tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat. Tujuan metode bermain peran ini sendiri adalah untuk memecahkan suatu masalah sehingga anak memperoleh kesempatan untuk merasakan perasaan orang lain. selain itu juga bertujuan untuk membantu anak meningkatkan sikap percaya dirinya.²⁴

Menurut Sujiono dalam Kholifah, metode bermain peran adalah langkah atau cara suatu kegiatan yang terfokus pada dramatisasi. Tempat anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan lingkungan lainnya. Selain itu, bermain peran juga sering disebut sebagai sosiodrama, menurut Roestiyah dalam Kholifah metode bermain peran merupakan cara dalam mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosialnya.²⁵

Jadi, berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran ini merupakan salah satu cara mengajar dengan memainkan atau memerankan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial dimana anak diikuti sertakan dalam memerankan peran tersebut.

²⁴ Mhd Habibu Rahman, dkk, *Assesmen Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), h. 106-107

²⁵ Kholifah, dkk, *Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa*, (Tuban: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, 2018), h. 26-27

Bermain peran berdasar pada tiga aspek utama dari pengalaman peran dalam kehidupan sehari-hari :

- a. Mengambil peran
- b. Membuat peran
- c. Tawar-menawar Peran²⁶

Metode bermain peran adalah cara menyajikan sesuatu bahan pelajaran atau materi pelajaran dengan mempertunjukkan, mempertontonkan, atau memperlihatkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang lain, cara atau tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi, dengan kata lain bermain peran adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya anak mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem atau masalah, agar anak dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial tersebut. Model pembelajaran bermain peran ini merupakan bagian dari metode stimulasi yang banyak digunakan karena metode-metode ini sangat sesuai dengan kebutuhan anak dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Model ini juga sesuai dengan topik atau penyajian pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak pada umumnya, sehingga dalam pelaksanaannya anak akan mudah mengikuti pelajaran atau memerankan sesuatu yang diminta atau yang diperintah oleh guru yang sesuai dengan konsep atau materi pelajaran yang diajarkan.²⁷

²⁶ Kholifah, dkk, *Memaksimalkan Peran Pendidik...*, (Tuban: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, 2018), h. 27

²⁷ Ari Yanto, *Metode Bermain Peran...*, h. 54

Pengertian lain dari metode bermain peran adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya terdapat tujuan, aturan, dan sekaligus melibatkan unsur menyenangkan. Bermain peran sering kali dimaksudkan sebagai salah satu penerapan pengajaran berdasarkan pengalaman. Bermain peran dirancang untuk membantu anak mempelajari nilai-nilai sosial yang mencerminkan dalam dirinya, menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain, dan mencoba untuk mengembangkan keterampilan sosial. Maka, dengan metode bermain peran ini anak dapat menghayati peran apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru.²⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan bermain peran ini selain dapat menumbuhkan sikap percaya diri anak juga dapat memberikan pengalaman kepada anak mengenai hal-hal yang jarang ia temui. Dengan bermain peran ini anak akan berperan menjadi tokoh atau benda yang anak perankan sendiri. Penggunaan metode bermain peran yang sesungguhnya sangat berpengaruh pada percaya diri anak. Dimana pada umumnya kebanyakan Anak Usia Dini sekitar 4-5 tahun menyenangi penggunaan metode bermain peran ini karena, berkenaan dengan interaksi sosial anak, dan anak berkesempatan berkomunikasi interpersonal didalam kelas. Di dalam bermain peran, guru menerima peran noninterpersonal didalam kelas, sedangkan anak menerima karakter, peran, dan ide-ide orang lain dalam situasi yang khusus.

²⁸ Ari Yanto, *Metode Bermain Peran...*, h. 54

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan Bermain Peran

Metode bermain peran adalah sebuah cara mengajar yang dilakukan untuk mengembangkan imajinasi, kemampuan berekspresi, berkreasi sesuai dengan tokoh atau benda yang terdapat dalam sebuah cerita, dimana biasanya metode bermain peran ini dilakukan secara berkelompok. Tujuan utama penggunaan metode ini yaitu untuk menunjang karakter percaya diri anak usia dini agar lebih baik melalui interaksi sosial anak. Contoh pelaksanaan metode bermain peran ini yaitu dilakukan dengan cara guru mengelompokkan anak dan memberikan peran kepada setiap anak yang terdapat di dalam kelompok tersebut. Dimana, dalam kelompok tersebut, ada anak yang mengambil peran sebagai pedagang buah dan anggota lainnya berperan sebagai pembeli. Anak melaksanakan perannya berdasarkan pengalaman jual beli yang pernah anak lakukan, sehingga pada kegiatan ini anak tidak perlu menghafal teks atau dialog.²⁹

Shaftel dan E. Mulyasa dalam Nurliya febrisma mengemukakan langkah-langkah bermain peran sebagai berikut :

- a. Menghangatkan suasana dan memotivasi anak
- b. Memilih peran
- c. Menyusun tahap-tahap peran
- d. Menyiapkan pengamat
- e. Pemeranan
- f. Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan³⁰

²⁹ Suci Utami Putri, *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019), h. 28-29

³⁰ Nurliya Febrisma, Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* Vol.1 No.2 Mei 2013, h. 114

Dalam rangka menyiapkan suatu situasi bermain peran didalam kelas, guru mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

a. Persiapan dan instruksi

- 1) Guru memiliki situasi atau masalah bermain peran. Situasi-situasi yang dipilih harus menjadi sosiodrama yang menitik beratkan pada jenis peran, masalah dan situasi familier, serta pentingnya bagi anak. Keseluruhan situasi harus dijelaskan, yang meliputi deskripsi tentang keadaan peristiwa, anak-anak yang dilibatkan, dan posisi-posisi dasar yang diambil oleh pelaku khusus. Para pemeran khusus tidak didasarkan pada individu nyata di dalam kelas, hindari tipe yang sama pada waktu merancang pemeran supaya tidak terjadi gangguan hak pribadi secara psikologis dan merasa aman.
- 2) Sebelum pelaksanaan bermain peran, anak harus mengikuti latihan pemanasan, latihan-latihan ini diikuti oleh semua anak, baik sebagai partisipasi aktif maupun sebagai para pengamat aktif. Latihan ini dirancang untuk menyiapkan anak, membantu mereka mengembangkan imajinasinya, dan untuk membentuk kekompakan kelompok dan interaksi.
- 3) Guru memberikan intruksi khusus kepada peserta bermain peran setelah memberikan penjelasan. Penjelasan tersebut berupa karakter-karakter dasar melalui tulisan atau penjelasan lisan. Para peserta pemeran dipilih secara sukarela, anak diberi kebebasan untuk menggariskan suatu peran kepada anak yang bermain peran diberikan deskripsi secara rinci tentang kepribadian, perasaan, dan keyakinan dari para karakter. Dengan

demikian, dapat dirancang tempat dan peralatan yang perlu digunakan dalam bermain peran tersebut.

- 4) Guru memberikan peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi-instruksi yang bertalian dengan masing-masing peran.³¹

3. Manfaat Metode Bermain Peran

Penggunaan metode bermain peran diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk memahami situasi kehidupan yang sebenarnya. Membangun keterampilan sosial serta mengekspresikan diri dengan kreatif. Menurut Gunardi dkk dalam Andi Agusniatih, kegiatan bermain peran mempunyai manfaat yang sangat penting bagi anak usia dini, diantaranya :

- a. Mengembangkan daya khayal atau imajinasi anak.
- b. Menggali kreativitas anak.
- c. Melatih motorik kasar anak untuk bergerak.
- d. melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu.³²

Vygotsky seorang ahli terkemuka, percaya bahwa fungsi mental yang lebih tinggi berakar pada hubungan sosial dan kegiatan bekerja sama. Manfaat metode bermain peran dalam penanaman karakter percaya diri adalah sebagai berikut :

- a. Menyalurkan aspirasi anak-anak kedalam kegiatan yang menyenangkan
- b. Mendorong aktivitas, inisiatif dan kreatif sehingga mereka berpartisipasi dalam kegiatan bersama
- c. Memahami isi cerita karena ikut memainkannya

³¹ Ari Yanto, *Metode Bermain Peran...*, h. 54-55

³² Andi Agusniatih, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2019), h. 159

- d. Membantu menghilangkan rasa malu, rendah diri dan kemurungan pada anak
- e. Mengajarkan anak saling membantu dan bekerja sama dalam permainan bermain peran
- f. Menimbulkan rasa saling percaya mempercayai satu sama lain atas kesanggupan masing-masing.³³

Selain itu, dalam proses pengaktifan anak dalam belajar, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dalam kegiatan bermain peran. Dimana menurut Cheppy H.C dalam Harun dkk, manfaat bermain peran yaitu :

- a. Membantu anak didik untuk berlaku, berpikir dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- b. Menggambarkan situasi hubungan antar manusia secara realistis.
- c. Dapat mengungkapkan sejarah kehidupan untuk anak didik.
- d. Mengembangkan daya imajinasi anak didik.
- e. Memperkaya hal-hal baru dalam belajar mengajar.
- f. Memberikan pengalaman yang kongkrit daripada apa yang telah dipelajari.
- g. Mengilustrasikan prinsip-prinsip dari materi pembelajaran.
- h. Menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah hubungan sosial anak.
- i. Menyediakan dasar-dasar diskusi yang kongkrit, dan
- j. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar anak.³⁴

³³ Harun dkk, *Pelatihan Guru Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural dan Kearifan Lokal (PKBMKLL) Bagi Siswa PAUD*, (Yogyakarta: UNY Press, 2019), h. 67-68

³⁴ Harun dkk, *Pelatihan Guru Pendidikan...*, h. 68

Kegiatan bermain peran bukanlah permainan tanpa makna. Madyawati dalam Ni Putu Dessy Rumilasari dkk, manfaat metode bermain peran (*Role Playing*) dalam perkembangan anak diantaranya yaitu :

- a. Membangun kepercayaan diri anak yaitu melalui berpura-pura menjadi peran yang anak inginkan, sehingga membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter-karakter yang diperankan sehingga kepercayaan diri anak meningkat.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dimana pada saat anak bermain peran maka anak akan berbicara seperti karakter atau orang yang diperankannya. Hal inilah yang dapat memperluas kosa kata anak, membantu anak mengulangi dialog yang pernah didengar dan membuat anak percaya diri dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Meningkatkan kreatifitas dan ide-ide anak sehingga anak memiliki ide baru untuk mencoba membangun dunia impiannya.
- c. Membuka kesempatan untuk memecahkan masalah dimana pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi jika terdapat masalah masalah yang terjadi.
- d. Membangun kemampuan sosial dan empati dimana anak sedang menempatkan dirinya dalam konteks sebagai orang lain. Sehingga akan membantu anak untuk menghargai perasaan orang lain dan membantu mengembangkan rasa empati.

- e. Memberi anak pandangan positif yaitu anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas sehingga melalui kegiatan bermain peran inilah dapat membantu anak berusaha mencapai mimpi dan cita-citanya.³⁵

Jadi, berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, metode bermain peran memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek sosial anak yang salah satunya untuk membangun karakter percaya diri anak. Selain itu, dengan adanya kegiatan bermain peran maka proses pembelajaranpun akan berlangsung secara aktif sehingga anak dapat belajar dengan suasana belajar yang menyenangkan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Sudjana dalam Ni Putu Dessy Rumilasari dkk mengemukakan kelebihan metode bermain peran (*Role Playing*) yaitu:

- a. Peran yang ditampilkan dengan menarik akan mendapatkan perhatian dari anak, sehingga perhatian anak dapat terfokus pada pembelajaran,
- b. Bermain peran ini dapat ditampilkan dalam kelompok besar maupun kelompok kecil.
- c. membantu anak dalam memahami pengalaman orang lain yang melakukan peran.
- d. Dapat juga membantu anak untuk menganalisis.
- e. Menumbuhkan kemampuan dan sikap percaya diri anak dalam menghadapi masalah.

³⁵ Ni Putu Dessy Rumilasari, dkk, Pengaruh Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.4 No.2 Tahun 2016, h. 4

- f. Anak lebih senang dan tertarik dengan kegiatan pembelajaran.
- g. Karena mereka bermain peran tidak sendiri, maka mudah memahami masalah sosial tersebut.
- h. Bagi anak yang bermain peran sebagai orang lain, maka dapat menempatkan diri seperti watak orang lain seperti yang diperankan.³⁶

Selain kelebihan metode bermain peran di atas, ada beberapa kelebihan bermain peran menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Harun dkk, mengemukakan kelebihan metode bermain peran adalah sebagai berikut :

- a. Anak membiasakan dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan diperankan, sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk peran yang akan diperankannya. Dengan demikian, daya ingat anak harus tajam dan tahan lama.
- b. Anak akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi, pada waktu main peran para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya.
- c. Bakat yang terdapat pada anak dapat dipupuk sehingga dimungkinkan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni bermain peran mereka dibina dengan baik kemungkinan besar anak kelak akan menjadi pemain drama yang baik.
- d. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.

³⁶ Ni Putu Dessy Rumilasari, dkk, *Pengaruh Metode Bermain...*, h. 5

- e. Anak memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- f. Bahasa lisan anak dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.³⁷

Sedangkan kelemahan atau kekurangan dari metode bermain peran menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Harun dkk, yaitu sebagai berikut :

- a. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain peran mereka menjadi kurang aktif.
- b. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- c. Memerlukan tempat yang lumayan luas, jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak pemain kurang bebas.
- d. Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.
- e. Bila guru tidak menguasai tujuan instruksional penggunaan teknik ini untuk sesuatu unit pelajaran, maka peran tidak akan berhasil.
- f. Dalam hubungan antar manusia selalu memperhatikan norma-norma kaidah sosial, adat istiadat, kebiasaan dan keyakinan seseorang jangan sampai ditinggalkan sehingga tidak menyinggung perasaan seseorang, dan
- g. Bila guru tidak langkah-langkah pelaksanaan metode ini, maka akan mengacaukan berlangsungnya kegiatan bermain peran.³⁸

³⁷ Harun dkk, *Pelatihan Guru Pendidikan...*, h. 68-69

Pendapat lain dikemukakan oleh Suparman dalam Ni Putu Dessy Rumilasari dkk, mengatakan kekurangan dari metode bermain peran itu sendiri yaitu kecenderungan tidak bersungguh-sungguh, serta memerlukan waktu yang cukup banyak.³⁹

Jadi, berdasarkan pendapat mengenai kelebihan yang telah dijelaskan di atas maka metode bermain peran ini dapat digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas, yang mampu menstimulasi aspek perkembangan anak khususnya karakter percaya diri anak.

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan literatur dan kajian mengenai judul Skripsi ini, penulis menemukan kajian terdahulu dalam beberapa karya ilmiah. Diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Cenditya dkk, dengan judul “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Kelas B di PAUD Al-Karim Desa Temuan Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Profinsi Sumatera Selatan”.⁴⁰

Berdasarkan penelitian tersebut menjelaskan bahwa hasil penelitian Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Kelas B di PAUD Al-Karim Desa Temuan Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Profinsi Sumatera Selatan, bahwa karakter atau sikap

³⁸ Nurliya Febrisma, *Upaya Meningkatkan Kosa...*, h. 133

³⁹ Ni Putu Dessy Rumilasari, dkk, *Pengaruh Metode Bermain...*, h. 5

⁴⁰ Chenditya, dkk, Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Kelas B di PAUD Al-Karim Desa Temuan Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Profinsi Sumatera Selatan, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, h. 162

percaya diri Anak kelas B menunjukkan bahwa metode bermain peran terbukti telah berpengaruh terhadap percaya diri anak.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama memfokuskan terhadap karakter atau sikap percaya diri anak. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian di atas menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif metode eksperimen dengan desain eksperimen *Pretest-posttest control group design*, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Novita Larasani dkk, dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak” berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memiliki hubungan yang positif dengan kepercayaan diri anak.⁴¹

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang percaya diri anak. Namun untuk perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada usia anak yang diteliti, peneliti meneliti usia 4-5 tahun sedangkan penelitian ini anak di taman kanak-kanak pada umumnya. Perbedaan lainnya yaitu pada metode penelitian yang digunakan, di sini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode

⁴¹ Novita Larasani, dkk, Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak, *jurnal Pendidikan Tambusai*, vol.4, No.3 tahun 2020.

studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal dan referensi kepustakaan yang terkait dengan permasalahan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rafida Wahyu Tri Utami, dkk, dengan judul “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Percaya Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) Di Pendidikan Anak Usia Dini Insan Harapan Klaten”. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat percaya diri pada anak pra sekolah (4-5 tahun), terbukti bahwa metode bermain peran berpengaruh terhadap peningkatan percaya diri anak sebelum dan setelah dilakukannya penelitian.⁴²

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama memfokuskan terhadap pengukuran percaya diri anak usia 4-5 tahun. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan jenis penelitian *pra eksperimen design* dengan rancangan *one group pretest-posttest*, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan metode bermain peran hanya saja penelitian di atas berusaha mendapat hasil melalui metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengkaji, dan menguraikan bagaimana penanaman karakter percaya diri anak sesuai dengan indikator karakter percaya diri. kualitatif deskriptif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Munir dengan judul “Pengaruh Permainan Balap Karung dan Egrang Terhadap Peningkatan

⁴² Wahyu Tri Utami, dkk, Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Percaya Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) Di Pendidikan Anak Usia Dini Insan Harapan Klaten, *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Volume 12, No.2, Juli 2017.

Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di PAUD Cahaya Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi”. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat Kepercayaan diri pada Anak Usia Dini, terbukti bahwa bermain balap karung dan egrang berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri anak sebelum dan setelah dilakukannya penelitian.⁴³

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama memfokuskan terhadap pengukuran percaya diri Anak Usia Dini. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan eksperimen semu sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu perbedaan pada usia yang diteliti, pada penelitian di atas sasaran penelitiannya yaitu Anak Usia Dini pada umumnya, sedangkan peneliti meneliti anak usia 4-5 tahun. Kemudian perbedaan lainnya yaitu permainan yang digunakan dalam meningkatkan percaya diri anak, pada penelitian di atas menggunakan permainan balap karung dan egrang sedangkan peneliti menggunakan metode bermain peran.

kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yulida Izatusholihah dkk, dengan judul “Permainan Tebak Gambar dalam Menstimulasi Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini”. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat Kepercayaan diri pada Anak Usia Dini terbukti berhasil.⁴⁴

⁴³ Abdul Munir, Pengaruh Permainan Balap Karung dan Egrang Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di PAUD Cahaya Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi, *Jurnal Diversita* Vol.5 No.2 Desember 2019.

⁴⁴ Yulida Izatusholihah, Permainan Tebak Gambar dalam Menstimulasi Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5 No.1 Oktober 2021.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama memfokuskan terhadap pengukuran percaya diri Anak Usia Dini namun melalui metode yang berbeda, dimana penelitian di atas menstimulasi karakter percaya diri Anak Usia Dini melalui permainan tebak gambar, sedangkan peneliti menganalisis penanaman karakter percaya diri melalui kegiatan bermain peran. Untuk metode yang digunakan oleh peneliti dan penelitian di atas yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sampel subjek yang diambil yaitu kelas A. Perbedaan lainnya yaitu Sekolah dan tempat penelitian.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat maka, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif ini juga merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang holistik, kompleks, dan rinci.¹

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang mana dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan permasalahan penelitian dimana datanya berupa gejala-gejala yang dikategorikan atau berupa bentuk lainnya seperti catatan lapangan, pada saat penelitian dilakukan.² Hal menarik dari TK Al-Amanah desa Leubang Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue ini yaitu memiliki beberapa kegiatan, baik yang berhubung dengan tingkat lembaga sekolah maupun tingkat guru-guru, diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Pelatihan Calon Pelatih (PCP) pada tahun 2021, 2) Lomba guru berprestasi tingkat Kab.Simeulue mendapatkan juara 1, 3)TK Al-Amanah terpilih mendapatkan dana UKS pada tahun 2020.

¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h.7

² Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), h. 7

jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif ini adalah riset yang bersifat deskriptif, penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis secara mendalam dan menguraikan karakter percaya diri anak berdasarkan indikator karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun.

B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.³

Jadi, Penelitian ini di laksanakan di TK Al-Amanah yang berlokasi di Desa Leumbang Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue. Adapun subjek dalam penelitian ini ialah anak didik usia 4-5 tahun TK Al-Amanah Desa Leumbang. Kemudian untuk subjek dalam penelitian ini terdiri dari enam orang anak yang terdiri dari tiga orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan. Pemilihan TK Al-Amanah ini karena peneliti tertarik untuk melihat permasalahan apa yang ada di TK Al-Amanah tersebut, setelah melakukan observasi awal, peneliti melihat adanya sikap percaya diri pada anak yang belum berkembang setelah melihat penanaman percaya diri di TK Al-Amanah selama ini perlu di tingkatkan.

³ Iwan Hermawan, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019), h. 131

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah anak yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, anak yang berusia sesuai dengan usia yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Anak yang bersekolah di TK Al-Aamanah Desa Leubang Kec. Teupah Barat Kab. Simeulue.
- b. Anak bersedia mengikuti kegiatan bermain peran
- c. Anak yang berusia 4-5 tahun
- d. Anak yang memiliki latar belakang berbeda-beda, dan
- e. Anak yang memiliki sikap percaya diri belum berkembang.

Pada penelitian ini, ada enam subjek yang dipilih yaitu tiga orang anak perempuan dan tiga orang anak laki-laki. Keenam anak yang dipilih ini memiliki latar belakang kepribadian atau sikap yang berbeda-beda didasarkan kepada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan informasi yang banyak daripada banyaknya jumlah informan. Oleh karena itu, maka penetapan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive* atau sesuai dengan tujuan atau kriteria penelitian.⁴

⁴ Syifaul Adhimah, Peran Orangtua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak* Vol.9 No.1 2020, h. 59

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diolah dan disusun secara sistematis.⁵ Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti ialah instrumen kunci dari penelitian, keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti memahami situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian.⁶

Untuk mempermudah dalam penelitian, maka peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.⁷

Jadi, proses wawancara ini dilakukan langsung oleh peneliti terhadap guru kelas A di TK Al-Amanah, yakni untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dan lebih akurat mengenai karakter percaya diri anak, selain itu juga kegiatan wawancara ini dilakukan agar peneliti bisa lebih muda dalam mendapatkan dan mengumpulkan informasi.

⁵ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 76

⁶ Murni Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 372

⁷ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan...*, h. 105

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁸ Penelitian ini menggunakan tekni observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran berdasarkan 5 indikator percaya diri anak.

Tabel 3.1 Indikator Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun⁹

No	Variabel Penelitian	Indikator
1.	Karakter Percaya Diri	Yakin kepada dirinya sendiri
		Tidak bergantung pada orang lain
		Tidak ragu-ragu
		Merasa diri berharga
		Tidak menyombongkan diri
		Memiliki keberanian untuk bertindak

Sumber: Novita Larasani, dkk, Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 4 No.3 Tahun 2020.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu, yang mana dokumentasi ini berbentuk rekaman dan foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung.¹⁰

⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 104

⁹ Novita Larasani, dkk, Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 4 No.3 Tahun 2020, h. 25

¹⁰ Murni Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif...*, h. 391

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar data dan informasi dapat dipergunakan dalam penalaran, data dan informasi itu harus merupakan fakta. Dalam kedudukannya yang pasti sebagai fakta, bahan-bahan itu siap digunakan sebagai eviden. Sebab itu perlu diadakan pengujian-pengujian melalui cara-cara tertentu.

Berdasarkan hal-hal di atas maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu, observasi terstruktur yang dilakukan langsung oleh peneliti untuk mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran di TK Al-Amanah Desa Leubang, Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue. Adapun hal-hal yang diamati adalah karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui kelima indikator percaya diri anak.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.¹¹ Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur dimana peneliti mewawancarai guru kelas A untuk mendapatkan

¹¹ Murni Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif...*, h. 372

informasi terkait penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan sumber non insani. Sumber ini terdiri dari foto dan rekaman video keberadaan rekaman dalam penelitian kualitatif ini yaitu sebagai bukti penguat yang dipersiapkan oleh peneliti dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu foto kegiatan penelitian dan video serta rekaman observasi dan wawancara selama penelitian.¹²

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*Meaning*).¹³

Berikut ada tiga teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi

¹² I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Nilacakra, 2018), h. 65

¹³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), h. 157

pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.¹⁴

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi dan wawancara. Dimana, observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini peneliti mengamati karakter percaya diri subjek berdasarkan lima indikator melalui kegiatan bermain peran, kemudian peneliti menganalisis situasi sosial yang terjadi selama penelitian berlangsung, peneliti juga menggunakan catatan lapangan sebagai bahan untuk pengumpulan data, catatan lapangan tersebut berupa catatan-catatan kegiatan anak selama penelitian berlangsung. Kemudian teknik wawancara juga sebagai bahan pengumpulan data, wawancara disini ditujukan pada seorang guru kelas A yang dapat memberikan sejumlah informasi tambahan untuk kepentingan dalam penelitian ini.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁵

¹⁴ Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: PT Alfina Primatama, 2011), h. 26

¹⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 100

c. Penyajian Data

Yang dimaksud penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.¹⁶

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan sponsor. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.¹⁷

F. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang diperoleh di lapangan adalah fakta yang masih mentah yang artinya masih perlu diolah atau dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data diperoleh hal selanjutnya yang perlu dilakukan peneliti adalah menguji keabsahan data yang didapatkan. Hal penting

¹⁶ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 101

¹⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 102

yang merupakan bagian dari proses penelitian kualitatif adalah menguji keabsahan data yang akan erat kaitannya dengan validitas dan reliabilitas.¹⁸

Uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, observasi yang diperdalam, serta diskusi dengan teman sejawat. Selanjutnya perlu dilakukan pengecekan dapat atau tidaknya ditransfer ke latar lain (*Transferability*), ketergantungan pada konteksnya (*Dependability*), dan dapat tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya (*Confirmability*).¹⁹

a. Pengujian *Transferability*

Tingkat *Transferabilitas* suatu penelitian berkaitan dengan pertanyaan sampai sejauh mana hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau dimanfaatkan dalam situasi lain. Bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian.²⁰

b. Pengujian *Dependability*

Nilai *Dependabilitas* penelitian berkaitan dengan seberapa jauh hasil penelitian tergantung pada kehandalan serta obyektivitasnya untuk dibuktikan kebenarannya, artinya *dependabilitas* meninjau hasil penelitian dari konsistenitas dalam pengumpulan data, pembentukan dan penggunaan konsep-konsep dalam memaknai data sampai pada pengambilan kesimpulan.²¹

¹⁸ Abi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 214

¹⁹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h.7

²⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif...*, h. 7-8

²¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif...*, h. 7-8

c. Pengujian *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *Konfirmability* mirip dengan uji *dependability*. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan atau dapat tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya sehingga informasi dan data menjadi yakin atas data penelitian yang diperoleh maka, penelitian tersebut telah memenuhi standar *Konfirmability*.²²

G. Prosedur Penelitian

Dengan tersusunnya prosedur penelitian ini maka pelaksanaan penelitian pun akan terlaksana dengan baik sesuai dengan tahap-tahap yang telah disusun. Selain itu juga dengan adanya prosedur penelitian ini maka akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun prosedur pelaksanaan penelitian ini menggunakan empat prosedur penelitian yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan surat-surat dan juga kebutuhan lainnya seperti surat penelitian, mempersiapkan lembar wawancara dan juga lembar observasi mengenai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kemudian, peneliti memantau perkembangan yang terjadi dilokasi penelitian, peneliti juga menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian, perlengkapan ini meliputi perlengkapan jual beli dalam bermain peran,

²² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif...*, h. 7-8

mempersiapkan buku untuk pencatatan kegiatan yang berlangsung, kamera untuk merekam kegiatan dalam penelitian, lembar observasi anak dan lembar wawancara guru kelas A.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan atau Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mengamati hal-hal yang terjadi dilapangan kemudian melakukan pencatatan-pencatatan lapangan serta merekam kegiatan penelitian sebagai data penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu ketekunan dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data dipilah-pilah, kemudian disusun secara sistematis dan rinci agar data mudah dipahami dan dianalisis sehingga temuan dapat dinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4. Tahap Penyelesaian.

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir yang dilakukan oleh peneliti, data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, divertifikasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan yaitu dengan cara pengecekan plagiasi karya ilmiah, melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara memberikan kode-kode tertentu dalam hasil penelitian yang telah disusun agar hasil penelitian mendapat kepercayaan dari informan dan benar-benar valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum TK Al-Amanah

Penelitian ini dilakukan di TK Al-Amanah yang bertempat di Jl. Tgk di ujung, Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue. TK Al-Amanah ini berdiri pada tahun 2008 hingga pada akhir tahun 2020 TK Al-Amanah ini terjadi perubahan nama menjadi TK Negeri Al-Amanah. Terletak didaerah perdesaan dengan luas tanah: 25 dan Panjang: 60 m, serta status tanah dan bangunan merupakan milik sendiri.¹

Untuk gambaran demografis TK Negeri Al-Amanah yaitu 3 M samping kanan adalah rumah warga, 20 M samping kiri rumah warga dan 50 M depan gerbang sekolah juga merupakan rumah warga yang dibatasi oleh jalan raya.

Visi dan Misi TK Al-Amanah

Visi: - dengan berupaya semaksimal mungkin melaksanakan empat kriteria yang ada di TK Negeri Al-Amanah.

- Misi:
1. Meningkatkan keagamaan
 2. Membuat program kerja sama di sekolah
 3. Meningkatkan kedisiplinan ilmu
 4. Berupaya kerja sama dalam pengadaan sarana prasarana.²

¹ Dokumen TK Al-amanah Pada Tanggal 11 Desember 2021

² Dokumen TK Al-amanah Pada Tanggal 11 Desember 2021

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang paling penting untuk menunjang proses pembelajaran, hal ini dikarenakan kelengkapan dan kenyamanan yang disediakan oleh pihak sekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang disediakan oleh TK Negeri Al-Amanah ini sebagai berikut:³

Tabel. 4.1 Jumlah Ruangan Tk Al-Amanah⁴

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Keterangan
1.	Ruang Kelas	2	Ada
2.	Ruang Kantor	1	Ada
3.	Kamar Mandi guru	1	Ada
4.	Kamar Manjdi Anak	1	Ada

Sumber: Dokumen TK Negeri Al-Amanah Tahun 2021

Tabel. 4.2 Jumlah Permainan TK Al-Amanah⁵

No	Jenis Permainan	Jumlah Permainan	Keterangan
1.	Komedi Putar	1	Ada
2.	Panjat Jaring	1	Ada
3.	Prosotan	2	Ada
4.	Ayunan	2	Ada

Sumber: Data Sekolah TK Negeri Al-Amanah Tahun 2021

2. Keadaan Anak (TA 2020/2021) TK Negeri Al-Amanah

TK Negeri Al-Amanah memiliki 25 orang peserta didik diantaranya 15 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

³ Dokumen TK Negeri Al-Amanah Tahun 2021

⁴ Dokumen TK Al-amanah Pada Tanggal 11 Desember 2021

⁵ Data Sekolah TK Negeri Al-Amanah Tahun 2021

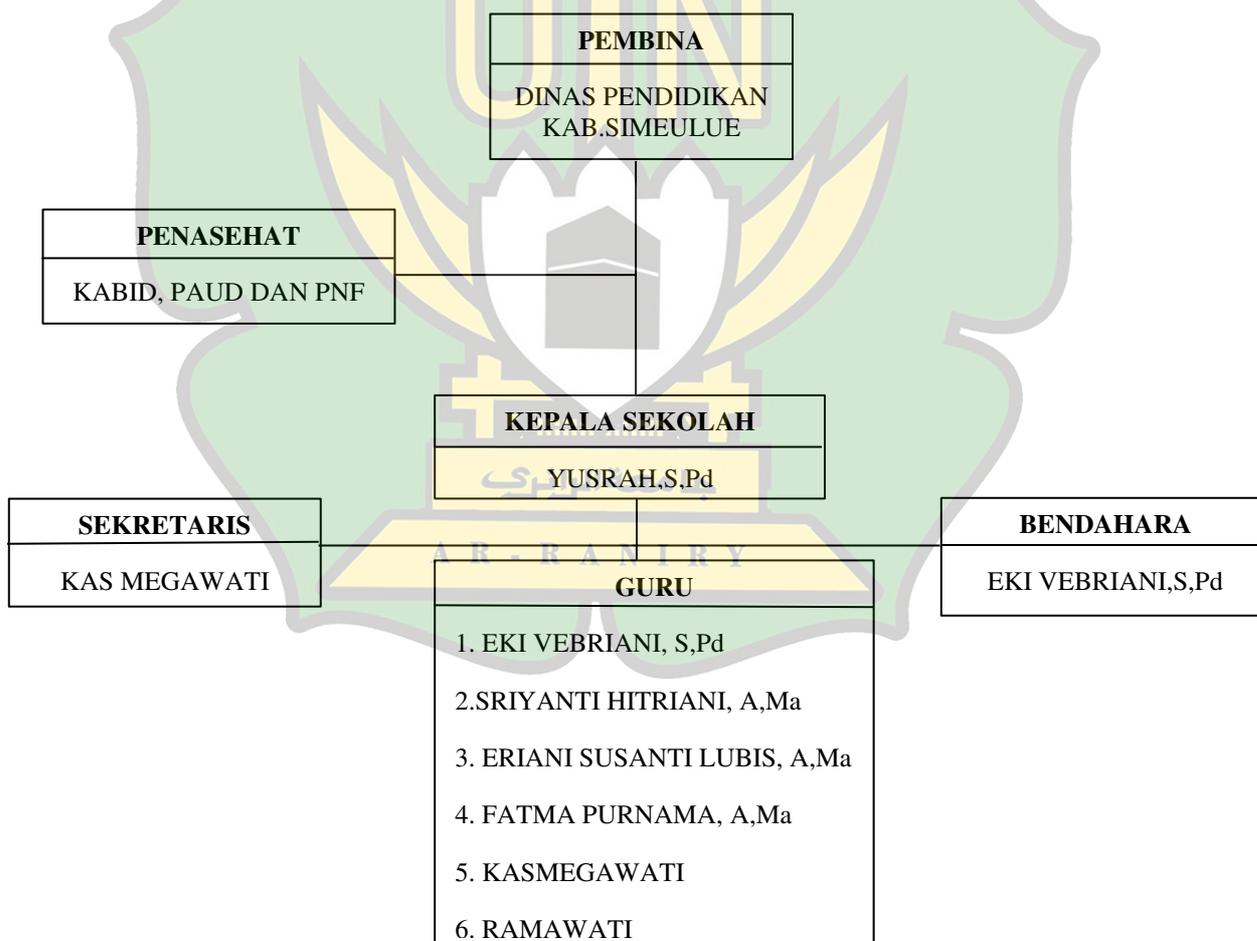
Tabel. 4.3 Jumlah Anak di TK Al-Amanah ⁶

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	15
2.	Perempuan	10
Total		25

Sumber: Data Sekolah TK Negeri Al-Amanah Tahun 2021

3. Struktur Organisasi TK Negeri Al-Amanah

Susunan organisasi TK Negeri Al-Amanah terdiri dari dinas pendidikan Kab.Simeulue, penasehat KABID PAUD dan PNF, kepala sekolah, staf beserta guru-guru. adapun struktur organisasi TK Negeri Al-Amanah dapat dilihat sebagai berikut :⁷



⁶ Dokumen TK Al-amanah Pada Tanggal 11 Desember 2021

⁷ Dokumen TK Negeri Al-Amanah Tahun 2021

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dipaparkan tentang kegiatan dan deskripsi hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk dua jenis yaitu, data yang berupa hasil observasi karakter percaya diri anak dan yang kedua berupa data hasil wawancara guru.

Adapun observasi dilakukan dengan memfokuskan terhadap penanaman karakter percaya diri anak melalui metode bermain peran, sedangkan wawancara disini merupakan penguat data hasil observasi dan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang sifatnya tidak terungkap melalui proses wawancara.

1. Hasil Observasi

Penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan pada anak usia dini, khususnya anak usia 4-5 tahun dimana anak harus dilatih untuk percaya diri agar anak siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. karakter atau sikap percaya diri anak usia 4-5 tahun merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anak. Dimana seseorang anak yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimiliki serta merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.⁸

⁸ Chenditya dkk, Upaya Meningkatkan Karakter Percaya Diri Anak Melalui Metode Ber cerita Pada Anak Kelompok A di TK Yaspa Palembang, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 162.

Jadi, karakter percaya diri ini merupakan sikap atau perilaku percaya akan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri, sehingga mampu mengutarakannya dalam bentuk ide maupun perilaku sehingga dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan tidak bergantung dengan orang lain secara berlebihan. Adapun karakter percaya diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu karakter percaya diri anak sesuai dengan indikator yang terdapat dalam jurnal pendidikan tambusi vol.4 No.3 tahun 2020. Indikator karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun yaitu: 1) yakin kepada dirinya sendiri 2) tidak bergantung pada orang lain 3) tidak ragu-ragu 4) merasa diri berharga 5) tidak menyombongkan diri 6) memiliki keberanian untuk bertindak.⁹

Jadi, dari data yang dikumpulkan berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti menemukan bahwa keenam subjek penelitian memiliki kategori karakter percaya diri mulai berkembang (MB). Dimana karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun disini diobservasi berdasarkan enam indikator karakter percaya diri, yaitu: 1) yakin kepada dirinya sendiri 2) tidak bergantung pada orang lain 3) tidak ragu-ragu 4) merasa diri berharga 5) tidak menyombongkan diri 6) memiliki keberanian untuk bertindak namun ada satu indikator yang peneliti pertimbangkan ketika observasi dilapangan yaitu indikator tidak menyombongkan diri, alasannya karena indikator nomor lima yaitu tidak menyombongkan diri, bertentangan dengan sikap egosentris Anak Usia Dini pada umumnya. Berikut adalah jabaran analisis hasil observasi sesuai dengan lima indikator karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun, diantaranya yaitu:

⁹ Novita Larasani dkk, Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan di Taman Kanak-kanak, *Jurnal Pendidikan tambusai* Vol. 4 No.3 Tahun 2020, h. 54

1. Analisis Subjek AC Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek AC berdasarkan indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri, menunjukkan hasil dengan kriteria belum berkembang (BB). Sebagaimana yang terjadi dengan subjek AC seorang anak berusia 4,5 tahun terlihat AC masih belum bisa yakin kepada dirinya sendiri dan belum mengetahui apa yang bisa ia lakukan, AC hanya terlihat diam dan kebingungan untuk melakukan sesuatu selama kegiatan bermain peran berlangsung. Seperti halnya disaat mereka sedang bermain peran, subjek ADF mengajak AC berbicara tetapi AC tidak ikut berbicara seperti orang yang sedang bekerja sama dalam kegiatan jual beli, AC terlihat masih ragu dan malu. Begitu juga halnya yang dijelaskan oleh guru yang telah di wawancarai oleh peneliti, Ibu EV menjelaskan bahwa subjek AC ini memang masih sangat malu-malu untuk melakukan sesuatu jika tidak ada suruhan dari pihak guru.

b. Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek AC berdasarkan indikator 2) tidak bergantung pada orang lain, menunjukkan hasil dengan kriteria belum berkembang (BB). Selama pengamatan berlangsung di lapangan subjek AC masih sangat bergantung pada guru dan orang-orang disekitarnya, AC tidak mampu melakukan apa-apa jika tidak dengan bantuan guru atau temannya dalam bermain peran. Hal tersebut terlihat ketika di lapangan, ketika AC dapat melakukan sesuatu

jika temannya juga melakukan hal yang sama seperti subjek ADF yang sedang memegang uang (uang mainan) AC juga ikut melakukan hal yang sama. Berdasarkan hasil wawancara juga Ibu EV mengatakan bahwa subjek AC ini tidak hanya terlihat dari bermain peran saja dalam kegiatan lain juga AC masi sangat bergantung pada teman, guru dan bahkan pada mama AC yang juga sering menemani AC di sekolah, Ibu EV menjelaskan bahwa AC ini sering terlihat meminta bantuan pada Ibunya di sekolah.

c. Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan, peneliti menemukan mengenai karakter percaya diri subjek AC berdasarkan indikator 3) tidak ragu-ragu menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Dari hasil pengamatan selama di lapangan peneliti menemukan bahwa AC masih sangat ragu-ragu untuk melakukan sesuatu, baik itu bertanya dan bahkan menjawab pertanyaan dari temannya, seperti ketika bermain peran AC ragu untuk memberi tahu temannya mengenai apa saja yang sedang mereka jual. Hal tersebut juga mungkin karena pada indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri, berdasarkan indikator 1 subjek AC juga menunjukkan kriteria belum berkembang (BB), AC masih belum mengetahui kemampuan yang ia miliki sehingga pada kegiatan bermain peran peneliti melihat bahwa AC masih ragu-ragu untuk melakukan perannya.

d. Merasa Diri Berharga

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terkait karakter percaya diri subjek AC berdasarkan indikator 4) merasa diri berharga menunjukkan hasil

dengan kriteria belum berkembang (BB). Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan subjek AC sama sekali tidak memperlihatkan sikap sesuai dengan indikator 4) merasa diri berharga, AC terlihat sangat malu-malu dan tidak berani bertindak AC tidak mampu memposisikan dirinya dalam kegiatan bermain peran bahwa dirinya adalah seorang pedagang yang harus melayani pembeli dengan baik. AC hanya terdiam jika tidak ada arahan dari orang-orang sekitarnya, bahkan AC juga masih tidak mampu berfikir baik terhadap dirinya sendiri walaupun sudah mendapat arahan dari guru.

e. Memiliki Keberanian Untuk Bertindak

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terkait karakter percaya diri subjek AC berdasarkan indikator 5) Memiliki keberanian untuk bertindak menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama di lapangan subjek AC tidak berani untuk bertindak, seperti terlihat ketika kegiatan bermain peran subjek AC adalah anak yang tidak yakin terhadap kemampuan apa yang ia miliki. Seperti misalnya bertindak sebagai penjual jajanan yaitu dengan memperlihatkan keramahannya kepada pembeli, namun hal itu tidak muncul dari subjek AC.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Subjek AC Berdasarkan Lima Indikator

No	Indikator Karakter Percaya Diri	Hasil Observasi	Ket
1.	Yakin kepada dirinya sendiri	Subjek AC masi belum bisa yakin kepada dirinya sendiri dan belum mengetahui apa yang bisa ia lakukan, AC hanya terlihat diam dan kebingungan untuk melakukan sesuatu	BB

		<p>selama kegiatan bermain peran berlangsung. Seperti halnya disaat mereka sedang bermain peran, subjek ADF mengajak AC berbicara tetapi AC tidak ikut berbicara seperti orang yang sedang bekerja sama dalam kegiatan jual beli, AC terlihat masih ragu dan malu.</p>	
2.	Tidak bergantung pada orang lain	<p>Subjek AC masih sangat bergantung pada guru dan orang-orang disekitarnya, AC tidak mampu melakukan apa-apa jika tidak dengan bantuan guru atau temannya dalam bermain peran. Hal tersebut terlihat ketika dilapangan, AC akan dapat melakukan sesuatu jika temannya juga melakukan hal yang sama seperti subjek ADF yang sedang memegang uang (uang mainan) AC juga ikut melakukan hal yang sama.</p>	BB
3.	Tidak ragu-ragu	<p>AC masih sangat ragu-ragu untuk melakukan sesuatu, baik itu bertanya dan bahkan menjawab pertanyaan dari temannya, seperti ketika bermain peran AC ragu untuk memberi tahu temannya mengenai apa saja yang sedang mereka jual. Hal tersebut juga mungkin karena pada indikator 1) yakin</p>	BB

		<p>kepada dirinya sendiri, berdasarkan indikator 1 subjek AC juga menunjukkan kriteria belum berkembang (BB), AC masih belum mengetahui kemampuan yang ia miliki sehingga pada kegiatan bermain peran peneliti melihat bahwa AC masih ragu-ragu untuk melakukan perannya.</p>	
4.	Merasa diri berharga	<p>Subjek AC sama sekali tidak memperlihatkan sikap sesuai dengan indikator 4) merasa diri berharga, AC terlihat sangat malu-malu dan tidak berani bertindak AC tidak mampu memposisikan dirinya dalam kegiatan bermain peran bahwa dirinya adalah seorang pedagang yang harus melayani pembeli dengan baik. AC hanya terdiam jika tidak ada arahan dari orang-orang sekitarnya, bahkan AC juga masih tidak mampu berfikir baik terhadap dirinya sendiri walaupun sudah mendapat arahan dari guru.</p>	BB
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	<p>subjek AC tidak berani untuk bertindak, seperti terlihat ketika kegiatan bermain peran subjek AC adalah anak yang tidak yakin</p>	BB

		<p>terhadap kemampuan apa yang ia miliki.</p> <p>Seperti misalnya bertindak sebagai penjual jajanan yaitu dengan memperlihatkan keramahannya kepada pembeli, namun hal itu tidak muncul dari subjek AC.</p>	
--	--	---	--

2. Analisis Subjek SY Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek SY berdasarkan indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Setelah melakukan pengamatan selama di lapangan, peneliti melihat bahwa subjek SY belum mampu dan belum yakin kepada dirinya sendiri, hal tersebut terlihat ketika dilapangan, SY masi terlihat sangat ragu dan kebingungan dalam kegiatan bermain peran, SY merasa bingung harus melakukan apa saja dalam perannya sebagai penjual.

b. Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek SY berdasarkan indikator 2) tidak bergantung pada orang lain menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa SY belum mampu melakukan tugasnya dengan sendiri, seperti mengajak temannya, SY akan bisa menyelesaikan tugasnya dalam

bermain peran jika ada dorongan dan bantuan dari pihak luar. SY juga masih tergantung dengan arahan yang diberikan oleh guru, jika tidak SY tidak berani melakukan apapun.

c. Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti selama di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek SY berdasarkan indikator 3) tidak ragu-ragu menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Seperti yang terlihat selama dari hasil pengamatan selama di lapangan bahwa subjek SY ini masih terlihat ragu jika ingin bertindak, dalam kegiatan bermain peran SY masih ragu-ragu terhadap kemampuan yang dia miliki. Hal tersebut terlihat ketika di lapangan, peneliti melihat dalam kegiatan bermain peran SY masih sangat ragu untuk bertindak seperti menanyakan kepada pembeli apa yang mereka butuhkan SY ragu untuk memulai pembicaraan.

d. Merasa Diri Berharga

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti selama di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek SY berdasarkan indikator 4) merasa diri berharga, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Selama pengamatan di lapangan subjek SY menunjukkan sikap malu-malu dan ragu, tidak mampu menganggap bahwa dirinya bisa menjalankan tugasnya, SY tidak mampu menganggap dirinya bisa sama seperti temannya yang lain.

e. Memiliki Keberanian Untuk Bertindak

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti selama di lapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek SY berdasarkan indikator 5) memiliki keberanian untuk bertindak, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Berdasarkan pengamatan di lapangan, SY masih belum berani untuk bertindak seperti bertanya atau memberi tahu pembeli mengenai jualan mereka. SY masih sangat malu-malu dan bahkan berbicarapun hanya beberapa kali saja.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Subjek SY Berdasarkan Lima Indikator

No	Indikator Karakter Percaya Diri	Hasil Observasi	Ket
1.	Yakin kepada dirinya sendiri	Subjek SY belum mampu dan belum yakin kepada dirinya sendiri, hal tersebut terlihat ketika dilapangan, SY masi terlihat sangat ragu dan kebingungan dalam kegiatan bermain peran, SY merasa bingung harus melakukan apa saja dalam perannya sebagai penjual.	BB
2.	Tidak bergantung pada orang lain	Subjek SY belum mampu melakukan tugasnya dengan sendiri, seperti mengajak temannya, SY akan bisa menyelesaikan tugasnya dalam bermain peran jika ada dorongan dan bantuan dari pihak luar. SY juga masih tergantung dengan arahan yang	BB

		diberikan oleh guru, jika tidak SY tidak berani melakukan apapun.	
3.	Tidak ragu-ragu	Subjek SY ini masih terlihat ragu jika ingin bertindak, dalam kegiatan bermain peran SY masih ragu-ragu terhadap kemampuan yang dia miliki. Hal tersebut terlihat ketika di lapangan, peneliti melihat dalam kegiatan bermain peran SY masih sangat ragu untuk bertindak seperti menanyakan kepada pembeli apa yang mereka butuhkan SY ragu untuk memulai pembicaraan.	BB
4.	Merasa diri berharga	Subjek SY menunjukkan sikap malu-malu dan ragu, tidak mampu menganggap bahwa dirinya bisa menjalankan tugasnya, SY tidak mampu menganggap dirinya bisa sama seperti temannya yang lainnya.	BB
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	Subjek SY masih belum berani untuk bertindak seperti bertanya atau memberi tahu pembeli mengenai jualan mereka. SY masih sangat malu-malu dan bahkan berbicarapun hanya beberap kali saja.	BB

3. Analisis Subjek ADF Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek ADF berdasarkan indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Setelah melakukan pengamatan selama di lapangan, peneliti melihat bahwa subjek ADF ini sudah mampu meyakini dirinya sendiri mengenai kemampuan yang ia miliki sehingga terlihat ketika di lapangan ADF sangat aktif bertanya dan berbicara kepada pembeli, ADF sebagai penjual terlihat mengetahui apa yang harus ia lakukan dan tidak terlihat malu atau ragu-ragu.

b. Indikator Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, peneliti menemukan bahwa karakter percaya diri subjek ADF berdasarkan indikator 2) tidak bergantung pada orang lain, menunjukkan hasil dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Hal tersebut terlihat ketika pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di lapangan, Subjek ADF mampu menjalankan perannya sebagai penjual, terlihat ketika bermain peran ADF sangat lancar berkomunikasi dengan pembeli tanpa harus ada suruhan atau arahan dari guru.

c. Indikator Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, mengenai karakter percaya diri subjek ADF berdasarkan indikator 3) tidak ragu-ragu,

menunjukkan hasil dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama di lapangan, dalam kegiatan bermain peran ADF terlihat sangat percaya dan mampu mengetahui tindakan apa yang harus ia lakukan atau yang sedang ia lakukan, subjek ADF terlihat percaya diri dan tidak ragu untuk memainkan perannya sebagai seorang penjual, ADF juga menunjukkan sikap bagaimana cara menarik pembeli, seperti pada pengamatan dilapangan pada kegiatan bermain peran peneliti melihat subjek ADF ini terlihat ramah dalam berbicara kepada temannya ketika sedang bermain peran.

d. Indikator Merasa Diri Berharga

berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek ADF berdasarkan indikator 4) merasa diri berharga, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, ADF sudah mulai mampu berfikir positif terhadap dirinya sendiri yaitu dengan memposisikan dirinya selama kegiatan bermain peran sebagai penjual.

e. Indikator Memiliki Keberanian Untuk Bertindak

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek ADF berdasarkan indikator 5) memiliki keberanian untuk bertindak yaitu menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dari kegiatan bermain peran subjek ADF sudah menunjukkan sikap berani bertindak, ADF mengetahui apa yang akan ia lakukan dalam berdagang, ADF tidak malu bertanya pada temannya dan juga ADF berani menjawab pertanyaan

dari temannya yang berperan sebagai seorang pembeli dalam kegiatan bermain peran.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Subjek ADF Berdasarkan Lima Indikator

No	Indikator Karakter Percaya Diri	Hasil Observasi	Ket
1.	Yakin kepada dirinya sendiri	Subjek ADF ini sudah mampu meyakini dirinya sendiri mengenai kemampuan yang ia miliki sehingga terlihat ketika di lapangan ADF sangat aktif bertanya dan berbicara kepada pembeli, ADF sebagai penjual terlihat mengetahui apa yang harus ia lakukan dan tidak terlihat malu atau ragu-ragu.	BSH
2.	Tidak bergantung pada orang lain	Subjek ADF mampu menjalankan perannya sebagai penjual, terlihat ketika bermain peran ADF sangat lancar berkomunikasi dengan pembeli tanpa harus ada suruhan atau arahan dari guru.	BSH
3.	Tidak ragu-ragu	Subjek ADF terlihat sangat percaya dan mampu mengetahui tindakan apa yang harus ia lakukan atau yang sedang ia lakukan, subjek ADF terlihat percaya diri dan tidak ragu untuk memainkan perannya sebagai seorang penjual, ADF juga	BSH

		menunjukkan sikap bagaimana cara menarik pembeli, seperti pada pengamatan dilapangan pada kegiatan bermain peran peneliti melihat subjek ADF ini terlihat ramah dalam berbicara kepada temannya ketika sedang bermain peran.	
4.	Merasa diri berharga	Subjek ADF sudah mulai mampu berfikir positif terhadap dirinya sendiri yaitu dengan memposisikan dirinya selama kegiatan bermain peran sebagai penjual.	MB
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	Subjek ADF sudah menunjukkan sikap berani bertindak, ADF mengetahui apa yang akan ia lakukan dalam berdagang, ADF tidak malu bertanya pada temannya dan juga ADF berani menjawab pertanyaan dari temannya yang berperan sebagai seorang pembeli dalam kegiatan bermain peran.	BSH

4. Analisis Subjek AF Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, mengenai karakter percaya diri subjek AF berdasarkan indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB).

Berdasarkan pengamatan selama di lapangan terlihat bahwa subjek AF sudah mulai mengetahui kemampuan apa yang dimilikinya dan berani mengutarakannya lewat pertanyaan atau tindakan dalam kegiatan bermain peran, namun subjek AF masih memerlukan sedikit arahan dari pihak guru yang bersangkutan.

b. Indikator Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan, mengenai karakter percaya diri subjek AF berdasarkan indikator 2) tidak bergantung pada orang lain, menunjukkan hasil dengan kriteria mulai berkembang (MB). Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama di lapangan, AF mulai mampu melakukan kegiatan bermain peran jual beli namun dengan sedikit arahan dari guru. Seperti ketika di lapangan AF sedang memilih dan melihat-lihat jenis barang yang sedang di perjual belikan namun setelah itu AF kebingungan akan melakukan apa lagi seperti menanyakan harga dan lain sebagainya.

c. Indikator Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama di lapangan, mengenai karakter percaya diri subjek AF berdasarkan indikator 3) tidak ragu-ragu, menunjukkan hasil dengan kriteria mulai berkembang (MB). Dari hasil pengamatan selama di lapangan subjek AF mulai mampu berinteraksi sebagai seorang pembeli, namun AF juga masih sedikit kebingungan hal tersebut terlihat ketika AF bermain peran, AF mampu bertanya dan bertindak sebagai seorang pembeli jika ada teman disampingnya juga bertanya tetapi setelah itu AF bisa melanjutkan perannya lagi.

d. Indikator Merasa Diri Berharga

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek AF berdasarkan indikator 4) merasa diri berharga, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, subjek AF belum mampu memposisikan dirinya bahwa ia sedang berperan sebagai seorang pembeli, AF juga tidak bisa berfikir baik terhadap dirinya bahwa ia mampu menjalankan perannya sebagai pembeli. Hal tersebut terlihat ketika sedang berinteraksi dengan temannya AF masi merasa malu.

e. Indikator Memiliki Keberanian Untuk Bertindak

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek AF berdasarkan indikator 5) memiliki keberanian untuk bertindak yaitu menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Dari hasil pengamatan yang di temukan selama di lapangan, peneliti melihat subjek A F mulai mampu melakukan suatu tindakan seperti memilih-milih barang dagangan namun harus ada temannya yang memulai untuk bertindak terlebih dahulu setelah itu AF juga akan melakukannya juga.

Tabel 4.7 Hasil Observasi Subjek AF Berdasarkan Lima Indikator

No	Indikator Karakter Percaya Diri	Hasil Observasi	Ket
1.	Yakin kepada dirinya sendiri	Subjek AF sudah mulai mengetahui kemampuan apa yang dimilikinya dan berani mengutarakannya lewat pertanyaan atau tindakan dalam kegiatan bermain peran, namun subjek AF masih memerlukan	MB

		sedikit arahan dari pihak guru yang bersangkutan.	
2.	Tidak bergantung pada orang lain	Subjek AF mulai mampu melakukan kegiatan bermain peran jual beli namun dengan sedikit arahan dari guru. Seperti ketika di lapangan AF sedang memilih dan melihat-lihat jenis barang yang sedang di perjual belikan namun setelah itu AF kebingungan akan melakukan apa lagi seperti menanyakan harga dan lain sebagainya.	MB
3.	Tidak ragu-ragu	Subjek AF mulai mampu berinteraksi sebagai seorang pembeli, namun AF juga masih sedikit kebingungan hal tersebut terlihat ketika AF bermain peran, AF mampu bertanya dan bertindak sebagai seorang pembeli jika ada teman disampingnya juga bertanya tetapi setelah itu AF bisa melanjutkan perannya lagi.	MB
4.	Merasa diri berharga	subjek AF belum mampu memposisikan dirinya bahwa ia sedang berperan sebagai seorang pembeli, AF juga tidak bisa berfikir baik terhadap dirinya bahwa ia mampu	BB

		menjalankan perannya sebagai pembeli. Hal tersebut terlihat ketika sedang berinteraksi dengan temannya AF masi merasa malu.	
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	Subjek AF mulai mampu melakukan suatu tindakan seperti memilih-milih barang dagangan namun harus ada temannya yang memulai untuk bertindak terlebih dahulu setelah itu AF juga akan melakukannya juga.	MB

5. Analisis Subjek SAG Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, mengenai karakter percaya diri subjek SAG berdasarkan indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri, menunjukkan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Berdasarkan pengamatan selama di lapangan, subjek SAG sudah mampu mengutarakan pendapatnya melalui kegiatan bermain peran, seperti pada kegiatan bermain peran SAG terlihat berani dan tidak canggung untuk melakukan sesuatu seperti menanyakan harga kepada pembeli.

b. Indikator Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, terkait karakter percaya diri subjek SAG berdasarkan indikator 2) tidak bergantung pada orang lain, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Seperti halnya yang terjadi pada subjek SAG seorang anak berusia 5 tahun, terlihat hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, bahwa selama kegiatan bermain peran subjek SAG ini mulai mampu untuk tidak bergantung kepada orang lain secara berlebihan, SAG hanya membutuhkan sedikit arahan karena subjek SAG ini masih sedikit kebingungan tetapi ketika di arahkan SAG kembali bisa melanjutkan perannya sebagai pembeli dalam kegiatan bermain peran.

c. Indikator Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, mengenai karakter percaya diri subjek SAG berdasarkan indikator 3) tidak ragu-ragu, menunjukkan hasil dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan, terlihat bahwa subjek SAG sudah mampu menjalankan perannya dengan baik dan mampu bertindak sebagai seorang pembeli, SAG tidak menunjukkan sikap ragu ketika sedang bermain peran jual beli. SAG terlihat menikmati perannya sebagai pembeli hal tersebut terlihat ketika SAG yang sangat lancar dalam berbicara, baik itu bertanya dan bahkan SAG terlihat sangat aktif. Hal tersebut juga mungkin karena pada indikator 1 yaitu yakin kepada dirinya, subjek SAG ini juga menunjukkan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

d. Indikator Merasa Diri Berharga

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek SAG berdasarkan indikator 4) merasa diri berharga, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan, terlihat bahwa subjek SAG mulai mampu menganggap bahwa dirinya bisa walaupun terkadang SAG masih harus bertanya mengenai peran yang sedang ia mainkan. hal tersebut mungkin karena pada indikator 2 yaitu tidak bergantung pada orang lain subjek SAG menunjukkan kriteria mulai berkembang (MB), karena pada indikator 2 SAH mulai berkembang jadi pada indikator 4 ini berpengaruh terhadap kemampuannya untuk berfikir baik terhadap dirinya sendiri. Namun secara penilaian peneliti pada indikator 1 ini subjek SAG mulai mampu menganggap dirinya bisa dan berfikir keberadaannya sama juga dengan temannya yang lain.

e. Indikator Memiliki Keberanian Untuk Bertindak

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek SAG berdasarkan indikator 5) memiliki keberanian untuk bertindak, yaitu menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dari hasil pengamatan peneliti selama di lapangan terlihat ketika kegiatan bermain peran berlangsung, subjek SAG sudah mampu mengajak temannya untuk melihat dagangan, terlihat juga dari tindakan SAG yang mencoba memilih-milih barang yang ada dalam dagangan tersebut. Berdasarkan pengamatan selama di lapangan peneliti juga melihat bahwa subjek SAG ini berani untuk bertindak baik itu bertanya maupun dari tindakannya dalam mengajak temannya.

Tabel 4.8 Hasil Observasi Subjek SAG Berdasarkan Lima Indikator

No	Indikator Karakter Percaya Diri	Hasil Observasi	Ket
1.	Yakin kepada dirinya sendiri	Subjek SAG sudah mampu mengutarakan pendapatnya melalui kegiatan bermain peran, seperti pada kegiatan bermain peran SAG terlihat berani dan tidak canggung untuk melakukan sesuatu seperti menanyakan harga kepada pembeli.	BSH
2.	Tidak bergantung pada orang lain	Subjek SAG ini mulai mampu untuk tidak bergantung kepada orang lain secara berlebihan, SAG hanya membutuhkan sedikit arahan karena subjek SAG ini masih sedikit kebingungan tetapi ketika di arahkan SAG kembali bisa melanjutkan perannya sebagai pembeli dalam kegiatan bermain peran.	MB
3.	Tidak ragu-ragu	Subjek SAG sudah mampu menjalankan perannya dengan baik dan mampu bertindak sebagai seorang pembeli, SAG tidak menunjukkan sikap ragu ketika sedang bermain peran jual beli. SAG terlihat menikmati perannya sebagai pembeli hal tersebut terlihat ketika SAG yang sangat	BSH

		lancar dalam berbicara, baik itu bertanya dan bahkan SAG terlihat sangat aktif.	
4.	Merasa diri berharga	subjek SAG mulai mampu menganggap bahwa dirinya bisa walupun terkadang SAG masih harus bertanya mengenai peran yang sedang ia mainkan.	MB
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	Subjek SAG sudah mampu mengajak temannya untuk melihat dagangan, terlihat juga dari tindakan SAG yang mencoba memilih-milih barang yang ada dalam dagangan tersebut. Berdasarkan pengamatan selama di lapangan peneliti juga melihat bahwa subjek SAG ini berani untuk bertindak baik itu bertanya maupun dari tindakannya dalam mengajak temannya.	BSH

6. Analisis Subjek MA Berdasarkan Lima Indikator Karakter Percaya Diri

a. Indikator Yakin Kepada Dirinya Sendiri

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, mengenai karakter percaya diri subjek MA berdasarkan indikator 1) yakin kepada dirinya sendiri, menunjukkan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan subjek MA terlihat sudah mengetahui apa yang harus ia lakukan dalam bermain peran, hal tersebut terlihat dari tindakan MA

yang ikut membantu temannya yang berperan sebagai penjual, MA ikut membantu. Dari tindakan seperti ini peneliti menilai bahwa subjek MA sudah mampu yakin terhadap kemampuan yang ada pada dirinya.

b. Indikator Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, terkait karakter percaya diri subjek MA berdasarkan indikator 2) tidak bergantung pada orang lain, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan terlihat subjek MA mulai mampu menjalankan perannya sebagai pembeli, tetapi MA melihat terlebih dahulu apa yang dilakukan temannya juga ia akan melakukan hal yang sama, seperti memberikan uang kepada penjual subjek MA masih sedikit kebingungan uang apa yang akan di berikan, namun setelah melihat temannya memberikan uang maka ia juga melakukan hal yang sama.

c. Indikator Tidak Ragu-ragu

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama dilapangan, mengenai karakter percaya diri subjek MA berdasarkan indikator 3) tidak ragu-ragu, menunjukkan hasil dengan kriteria mulai berkembang (MB). Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan, terlihat bahwa subjek MA mulai mampu melakukan sesuatu tindakan dengan sedikit ajakan atau suruhan dari temannya, seperti yang terlihat ketika di lapangan MA menanyakan harga setelah temannya menyuruhnya untuk menanyakan harga barang-barang yang sedang diperjualbelikan.

d. Indikator Merasa Diri Berharga

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek MA berdasarkan indikator 4) merasa diri berharga, menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria belum berkembang (BB). Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan, terlihat bahwa subjek MA belum mampu berfikir baik atas apa yang telah di tugaskan kepadanya dalam kegiatan bermain peran. Hal tersebut terlihat ketika MA diberi tugas sebagai pembeli, MA merasa perannya terlihat tidak menarik, MA tidak mampu berfikir baik bahwa perannya juga sama dengan peran yang lain. Dari hal tersebut peneliti menilai bahwa subjek MA masih belum mapu berfikir positif terhadap dirinya sendiri dan peran yang sedang ia mainkan.

e. Indikator Memiliki Keberanian Untuk Bertindak

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang terkait karakter percaya diri subjek MA berdasarkan indikator 5) memiliki keberanian untuk bertindak, yaitu menunjukkan hasil penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Dari hasil pengamatan peneliti selama di lapangan, terlihat bahwa subjek MA mulai memperlihatkan sikap berani bertindak seperti bertanya, kemudian menjawab sedikit pertanyaan dari temannya, namun MA masi sedikit ragu dan malu. Hal tersebut mungkin karena pada indikator 2 yaitu tidak bergantung pada orang lain juga menunjukkan penilaian mulai berkembang (MB), pada kedua indikator ini MA masih membutuhkan bantuan orang lain sehingga MA masi malu-malu untuk bertindak.

Tabel 4.9 Hasil Observasi Subjek MA Berdasarkan Lima Indikator

No	Indikator Karakter Percaya Diri	Hasil Observasi	Ket
1.	Yakin kepada dirinya sendiri	Subjek MA terlihat sudah mengetahui apa yang harus ia lakukan dalam bermain peran, hal tersebut terlihat dari tindakan MA yang ikut membantu temannya yang berperan sebagai pemnjual, MA ikut membantu. Dari tindakan seperti ini peneliti menilai bahwa subjek MA sudah mampu yakin terhadap kemampuan yang ada pada dirinya.	BSH
2.	Tidak bergantung pada orang lain	Subjek MA mulai mampu menjalankan perannya sebagai pembeli, tetapi MA melihat terlebih dahulu apa yang dilakukan temannya juga ia akan melakukan hal yang sama, seperti memberikan uang kepada penjual subjek MA masih sedikit kebingungan uang apa yang akan di berikan, namun setelah melihat temannya memberikan uang maka ia juga melakukan hal yang sama.	MB
3.	Tidak ragu-ragu	subjek MA mulai mampu melakukan sesuatu tindakan dengan sedikit ajakan atau suruhan dari temannya, seperti yang terlihat	MB

		ketika di lapangan MA menanyakan harga setelah temannya menyuruhnya untuk menanyakan harga barang-barang yang sedang diperjualbelikan.	
4.	Merasa diri berharga	Subjek MA belum mampu berfikir baik atas apa yang telah di tugaskan kepadanya dalam kegiatan bermain peran. Hal tersebut terlihat ketika MA diberi tugas sebagai pembeli, MA merasa perannya terlihat tidak menarik, MA tidak mampu berfikir baik bahwa perannya juga sama dengan peran yang lain.	BB
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	Subjek MA mulai memperlihatkan sikap berani bertindak seperti bertanya, kemudian menjawab sedikit pertanyaan dari temannya, namun MA masi sedikit ragu dan malu. Hal tersebut mungkin karena pada indikator 2 yaitu tidak bergantung pada orang lain juga menunjukkan penilaian mulai berkembang (MB), pada kedua indikator ini	MB

C. Pembahasan

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada diri anak untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Anak yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya akan kemampuan yang anak miliki, karena itu sering menutup diri.¹⁰

Metode bermain peran merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan beberapa materi pembelajaran kepada Anaka Usia Dini.¹¹ Contohnya dalam penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun, dalam skripsi ini guru mencoba membuat kegiatan yang berhubungan dengan metode bermain peran dengan berbagai macam tema yang ada di TK Al-Amanah dan kemudian data di analisis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan yang diambil merupakan karakter dan keadaan yang biasa anak lihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dari keluarga, dan lingkungan sekitar yang kemudian dikemas oleh guru menjadi kegiatan menarik dalam kegiatan bermain peran bagi anak dan sesuai dengan karakter anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan hasil observasi penanaman karakter percaya diri anak dan wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh data yaitu tentang penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran di TK Al-Amanah. Namun, berdasarkan indikator pertama subjek AF mulai mampu melakukan sesuatu seperti memilih-milih barang yang sedang diperjualbelikan oleh para penjual, kategori penilaian mulai berkembang (MB),

¹⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Asdi Maha Satya, 2004), h. 46

¹¹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 115

namun untuk subjek SAG, dan ADF berdasarkan indikator pertama mereka bahkan sangat aktif dalam bermain peran, mereka berani berbicara baik itu bertanya, mengajak temannya dan menyebutkan nama-nama barang yang sedang diperjualbelikan, termasuk kategori penilaian berkembang sesuai harapan (BSH). Untuk indikator kedua subjek SAG, AF dan MA sudah mulai bisa melakukan sesuatu sedikit demi sedikit namun sedikit ada arahan dari guru dan mereka masih bertanya kemudian melanjutkan peran mereka kembali, termasuk kategori penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB). Untuk indikator ketiga subjek AF dan MA masih terlihat ragu-ragu untuk memberikan uang kepada penjual setelah menanyakan harga barang, dengan kategori penilaian dengan kriteria mulai berkembang (MB).

Rasa percaya diri pada anak di TK Al-Amanah bisa dikatakan sedang, karena pada saat peneliti melakukan observasi secara langsung, ada beberapa anak saja yang berani tampil dan mau kedepan kelas ketika diminta oleh guru. Pada proses penelitian berlangsung, peneliti menggunakan metode pembelajaran bermain peran, dengan harapan metode pembelajaran ini dapat membantu dalam menanamkan karakter percaya diri pada anak usia 4-5 tahun di TK Al-Amanah.

Percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, terdapat beberapa proses tertentu di dalam pribadi anak sehingga terjadilah pembentukan sikap percaya diri yang kuat pada diri seorang anak.¹²

Metode bermain peran merupakan salah satu jenis bermain yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak. Bermain peran adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau

¹² Hakim T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Purwa Swara, 2015), h. 6

berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, atau orang tertentu, atau binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Bermain peran mulai tampak sejalan dengan mulai tumbuhnya kemampuan anak untuk berimajinasi. Kemampuan ini akan berkembang bila anak mendapat stimulasi secara tepat.¹³

Berikut ini peneliti akan menyajikan tabel hasil observasi karakter percaya diri keenam subjek yaitu melalui metode bermain peran berdasarkan kelima indikator percaya diri anak usia 4-5 tahun, yaitu sebagai berikut:

Tabel. 4.10 Hasil Observasi Penanaman Karakter Percaya Diri Keenam Subjek Berdasarkan Lima Indikator Melalui Metode Bermain Peran¹⁴

NO	Indikator karakter percaya diri	Subjek ADF	Subjek AC	Subjek SY	Subjek SAG	Subjek AF	Subjek MA
1.	Yakin kepada dirinya sendiri	BSH	BB	BB	BSH	MB	BSH
2.	Tidak bergantung pada orang lain.	BSH	BB	BB	MB	MB	MB
3.	Tidak ragu-ragu	BSH	BB	BB	BSH	MB	MB
4.	Merasadiri berharga	MB	BB	BB	MB	BB	BB
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	BSH	BB	BB	BSH	MB	MB

Sumber: hasil pengolahan data dari observasi Penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun, di TK Al-Amanah.

¹³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak...*, h.115-116.

¹⁴ hasil pengolahan data dari observasi Penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun, di TK Al-Amanah.

Berdasarkan teori yang telah ada, penanaman karakter percaya diri anak sangat penting ditingkatkan pada Anak Usia Dini melalui berbagai stimulasi dan pembiasaan. Karena, karakter percaya diri ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak pada masa yang akan datang, Sikap percaya diri ini juga berpengaruh terhadap sosial dan kemandirian anak.

Kegiatan bermain peran merupakan suatu kegiatan yang berfokus pada memainkan peranan tertentu seakan-akan sedang memerankan tokoh atau peran sesungguhnya. Peran yang dimainkan adalah peran terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak seperti dokter, tukang pos, pedagang, guru dan profesi lainnya yang dapat menciptakan situasi khayal yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan suatu objek dan melakukan kegiatan yang sesuai dengan karakter objek tersebut sebagaimana dalam kegiatan bermain peran selama di lapangan, anak bermain peran jual beli dimana anak memainkan karakter perannya masing-masing.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Al-Amanah, sebelumnya guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai kegiatan bermain peran dan aturan-aturan dalam bermain peran, kemudian guru menjelaskan pada anak mengenai tema yang akan digunakan dalam bermain peran dan beberapa karakter yang ada di dalam peran tersebut sampai anak benar-benar merasa paham karakter yang akan diperankannya. Kemudian guru membagi peran yang akan dimainkan oleh anak. Setelah anak mendapat perannya masing-masing, guru meminta mereka menempati tempat yang sudah disediakan sesuai dengan peran masing-masing. Saat kegiatan berlangsung, peneliti dapat menganalisis kegiatan yang

dimainkan anak dan memberi penilaian pada anak mengenai sikap percaya diri anak dalam kegiatan bermain peran tersebut, kemudian diakhir kegiatan guru dan peneliti juga dapat meminta anak-anak menceritakan kembali kegiatan hari ini dan peran apa yang dilakukan oleh mereka hari ini. Ada beberapa anak yang belum berani tampil dan menjawab pertanyaan dari guru, dan ada pula anak yang tampil berani di depan kelas ketika diminta oleh gurunya.

Hasil pembahasan dari observasi mengenai analisis karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran di TK Al-Amanah dari keenam subjek berdasarkan lima indikator percaya diri anak, menunjukkan kriteri penilaian mulai berkembang (MB).



BAB PENUTUP

A. Simpulan

Sebagaimana hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa karakter percaya diri subjek AC dari kelima indikator menunjukkan lima indikator Belum Berkembang (BB), kemudian subjek SY dari kelima indikator menunjukkan lima indikator Belum Berkembang (BB), subjek ADF dari kelima indikator menunjukkan empat indikator Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan hanya ada satu indikator Mulai Berkembang (MB), subjek AF dari kelima indikator menunjukkan empat indikator Mulai Berkembang (MB) dan ada satu indikator Belum Berkembang (BB), subjek SAG dari kelima indikator menunjukkan tiga indikator Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan ada dua indikator Mulai Berkembang (MB), terakhir subjek MA dari kelima indikator menunjukkan ada tiga indikator Mulai Berkembang (MB) satu indikator Berkembang sesuai Harapan (BSH) dan 1 indikator Belum Berkembang (BB). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa, penanaman karakter percaya diri keenam subjek tergolong kategori penilaian Mulai Berkembang (MB).

Kemudian melalui proses wawancara yang dilakukan pada guru yang bersangkutan, peneliti menemukan Informasi bahwa metode bermain peran ini cocok diterapkan pada anak dalam penanaman karakter percaya diri anak. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu EV ia mengatakan bahwa ada beberapa kelebihan dari metode bermain peran ini, sehingga cocok di terapkan pada anak untuk meningkatkan percaya diri mereka, kelebihan bermain peran ini diantaranya yaitu:

1) Memiliki metode bermain yang menarik dari sisi bermain peran yang membuat anak senang, 2) dapat membantu meningkatkan karter percaya diri anak melalui interaksi yang dilakukan oleh anak selama kegiatan bermain peran.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

Pertama, bagi sekolah diharapkan agar lebih melengkapi atribut-atribut atau alat dan media yang dapat digunakan dalam kegiatan bermain peran ini, terutama bagi guru agar bisa lebih kreatif untuk menarik minat anak agar lebih semangat untuk mengikuti kegiatan bermain peran. Selain itu juga kepada guru diharapkan agar lebih kreatif membuat media dan alat yang dapat digunakan dalam bermain peran tujuannya agar dalam upaya penanaman karakter percaya diri anak melalui metode bermain peran dapat berjalan dengan lancar dan menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan bermain peran.

Kedua, Kepada peneliti lain diharapkan agar melanjutkan penelitian ini secara lebih menyeluruh. Dimana menelusuri faktor pendukung dan penyebab rendahnya percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Adhimah, Syifaul. 2020. Peran Orangtua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.9, No.1.

Agusniatih, Andi. 2019. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.

Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.

Anggreni, Made Ayu. 2017. *Journal Of Early and Inclusive Education*, Vol. 1, No.1.

Chandra, Ratnasari Dwi Ade. 2019. Pengaruh Media Puzzle Terhadap Kemampuan Anak Mengenal Angka (1-10) Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nusa Indah Desa Gumuksari. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.01, No.01.

Chenditya, dkk. 2019. Upaya Meningkatkan Karakter Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A di TK Yaspa Palembang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1.

Fathoni, Abdurrahma. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Febrisma, Nurliya. 2013. Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol.1, No.2.

Hadisi, La. 2015. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.8, No.2, 2015.

Harun, dkk. 2019. *Pelatihan Guru Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural dan Kearifan Lokal (PKBMKKL) Bagi Siswa PAUD*. Yogyakarta: UNY Press.

Hermawan, Iwan. 2019. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi*. Kuningan: Hidayatul Qur'an.

Izatusholihah, Yulida. 2021. Permainan Tebak Gambar dalam Menstimulasi Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No.1

Khoerunnisa, Nisa. 2020. Optimalisasi Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif dalam Mengasah Percaya Diri. *Jurnal Lentera*, vol. XVIII, No.1, Juni 2015.

Kholifah, dkk. 2018. *Memaksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa*. Tuban: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.

Kodari, Laila, dkk. 2019. *Optimalisasi Pembelajaran daring Dimasa Pandemi*. Yogyakarta: UAD Pres.

Larasani, Novita, dkk. 2020. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kana. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4, No.3.

Lie, dkk. 2003. *Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Asdi Maha Satya.

Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Munir, Abdul. 2019. Pengaruh Permainan Balap Karung dan Egrang Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di PAUD Cahaya Kecamatan Rambutun Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Diversita*, Vol.5, No.2

Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Patilima, Hamid. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Putri, Suci Utami. 2019. *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press.

Rahman, dkk. 2020. *Assesmen Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.

Rihlah, Jauharotur, dkk. 2020. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.1, Oktober 2020.

Rosidi, Imron. 2011. *Karya Tulis Ilmiah*. Surabaya: PT Alfina Primatama.

Rozana, Salma, dkk. 2020. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.

Rukin. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.

Rumilasari, Ni Putu Dessy, dkk. 2016. Pengaruh Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.2.

Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nilacakra.

T, Hakim. 2015. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa Swara.

Utami, Rafida Wahyu Tri, dkk. 2017. Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Percaya Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini Insan Harapan Klaten. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Vol.12, No.2.

Wahyuni, Sri, dkk. 2017. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida. *Jurnal Raudhah*, Vol.05 No.2.

Yanto, Ari. 2015. Metode Bermain Peran, (*Rolle Playing*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Anak. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol.1, No.1.

Yusuf, Murni. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Lampiran 1: Surat Keputusan Dekan Tentang Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 11613 /Un.08/FTK/Kp.07.6/03/2022

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 253/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 08 Juli 2021.
- MEMUTUSKAN**
- PERTAMA : Menunjukkan Saudara :
1. Zikra Hayati, M.Pd
2. Rafidnah Hanum, M.Pd
Sebagai Pembimbing Pertama
Sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk Membimbing Skripsi
Nama : Olli Mora Otasia
NIM : 170210096
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Analisis Penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran di TK Al-Amanah
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekefiran dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 Maret 2022
An. Rektor
Dekan,



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;
2. Ketua Prodi PIAUD FTK;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2: Surat Permohonan Izin Mengadakan Penelitian Dari dekan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-17235/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Sekolah TK Negeri Al-Amanah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **OLI MORA OTASIA / 170210096**
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Alamat sekarang : Lr. Banna, Gampoeng Rukoh, Kec. Syiah Kula , Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Bermain Peran di TK Al-Amanah**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 November 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

A R - R A N I R Y



Berlaku sampai : 30 Desember 2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Sekolah



PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
DINAS PENDIDIKAN
NEGERI TAMAN KANAK-KANAK AL- AMANAH
Jln. Tgk Banurullah Desa Leubang Kec, Teupah Barat

SURAT KETERANGAN
Nomor :422/63/TKN -AI / 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak Negeri Al-Amanah Leubang Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Oli Mora Otasia**
Tempat Tgl Lahir : Leubang Hulu 11 Mei 1998
NIM. : 170210096
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Analisis Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di TK Al-Amanah

Telah melakukan penelitian dan pengumpulan data dalam rangka menyusun Skripsi untuk tugas akhir di TK Negeri Al-Amanah Leubang Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue mulai Tanggal 02 s/d 11 Desember 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY
Leubang, 11 Desember 2021

Kepala Sekolah,

ELSAH.S.Pd
NIP. 6508171992012002

Lampiran 4: Lembar Validasi Instrumen

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

**Lembar Validasi Observasi Penanaman Karakter Percaya Diri Anak
Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di TK Al-Amanah**

Nama Validator :
NIP :
Jabatan :
Instansi :
Tanggal Pengisian :

A. PENGANTAR

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap lembar observasi karakter percaya diri anak. Saya ucapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. PETUNJUK

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan tanda (√) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut.
5= Sangat Baik
4= Baik
3= Cukup Baik
2= Kurang Baik
1= Tidak Baik
2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.

C. PENILAIAN

No.	Aspek Yang Diamati	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	FORMAT					
	1. Kejelasan sistem penomoran					✓
	2. Pengaturan tata letak					✓
	3. Keseragaman penggunaan jenis ukuran dan huruf				✓	
	4. Tampilan lembar observasi			✓		
2.	BAHASA					
	1. Kebenaran tata bahasa				✓	
	3. Kejelasan pengisian petunjuk instrument lembar observasi		✓			
	4. Bahasa yang digunakan mudah dipahami				✓	
	5. Bahasa yang digunakan efektif				✓	
	6. Bahasa yang digunakan sesuai dengan EYD				✓	
3.	KONTEN SUBSTANSI					
	1. Kelengkapan jumlah indikator yang diambil				✓	
	2. Pernyataan mengungkapkan informasi yang benar				✓	
	3. Pernyataan berkaitan dengan tujuan penelitian				✓	
	3. Pernyataan sesuai dengan aspek yang ingin dicapai				✓	

D. KOMENTAR UMUM DAN SARAN

①. Formasi yang dicapai sebaiknya dituliskan setiap indikator saja karena prediksi nilai anda bisa lebih akurat di lapangan.

②. Indikator no 5. pertambahan karena bertampan dgn sifat egoentris anak & Helaykan ragu)

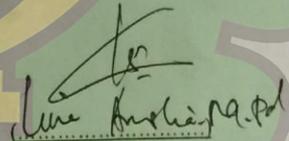
E. KESIMPULAN

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar observasi anak ini dinyatakan:

1. Layak digunakan untuk uji coba tanpa revisi
- ② Layak digunakan untuk uji coba setelah revisi
3. Tidak layak digunakan untuk uji coba

Mohon diberi tanda silang (X) pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Banda Aceh, 28, 11, 2021
Validator,



جامعة الرانيري NIP. 190809072020122010

A R - R A N I R Y

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

Lembar Validasi Pedoman Wawancara Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran di TK Al-Amanah

Nama Validator :
NIP :
Jabatan :
Instansi :
Tanggal Pengisian :

A. PENGANTAR

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap lembar pedoman wawancara. Saya ucapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. PETUNJUK

3. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan penilaian dengan memberikan tanda (√) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut.

5= Sangat Baik

2= Kurang Baik

4= Baik

1= Tidak Baik

3= Cukup Baik

4. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.

C. PENILAIAN

No.	Aspek Yang Diamati	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	FORMAT					
	1. Kejelasan sistem penomoran					✓
	2. Urutan pertanyaan dalam tiap bagian terurut secara sistematis					✓
2.	BAHASA					
	1. Kebenaran tata bahasa				✓	
	2. Kesederhanaan pada struktur kalimat				✓	
	4. Bahasa yang digunakan mudah dipahami		✓			
	5. Kalimat yang digunakan mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda		✓			
	6. Bahasa yang digunakan sesuai dengan EYD			✓		
3.	KONTEN SUBSTANSI					
	1. Tujuan wawancara terlihat dengan jelas		✓			
	2. Butir pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian			✓		

D. KOMENTAR UMUM DAN SARAN

- ① Pembaca tata bahasa / Pembaca lagi
- ② kaitan pertanyaan dgn tujuan, parafrase untuk penerangan karakter percaya diri

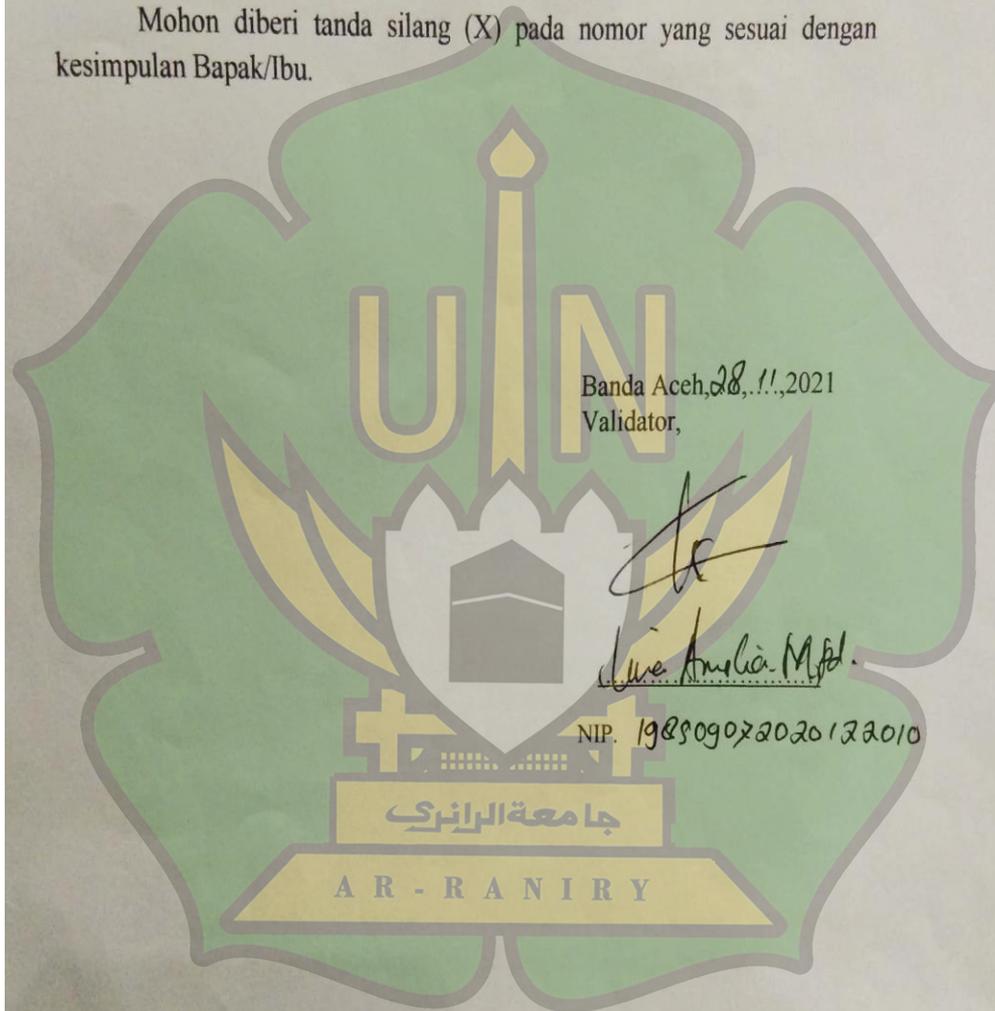
E. KESIMPULAN

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar pedoman wawancara ini dinyatakan:

1. Layak digunakan untuk uji coba tanpa revisi
- ② Layak digunakan untuk uji coba setelah revisi

3. Tidak layak digunakan untuk uji coba

Mohon diberi tanda silang (X) pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.



Banda Aceh, 28, 11, 2021
Validator,

[Handwritten Signature]
NIP. 198309022020122010

Lampiran 5: Lembar Observasi Karakter Percaya Diri Anak

LEMBAR OBSERVASI KARAKTER PERCAYA DIRI

Nama Anak : Ayu Calisa
 Usia : 4,5 Tahun
 Kelas : A

Berilah tanda ceklis (√) pada kolom di bawa penilaian anda

No	Variabel Penelitian	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Karakter Percaya Diri	1. Yakin kepada dirinya sendiri	✓			
		2. Tidak bergantung pada orang lain	✓			
		3. Tidak ragu-ragu	✓			
		4. Merasa diri berharga	✓			
		5. Memiliki keberanian untuk bertindak	✓			

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Bagus

LEMBAR OBSERVASI KARAKTER PERCAYA DIRI

Nama Anak : Adiba fatihaturrahma

Usia : 5 Tahun.

Kelas : A

Berilah tanda ceklis (✓) pada kolom di bawah penilaian anda

No	Variabel Penelitian	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Karakter Percaya Diri	1. Yakin kepada dirinya sendiri			✓	✗
		2. Tidak bergantung pada orang lain			✓	✗
		3. Tidak ragu-ragu			✓	
		4. Merasa diri berharga		✓		
		5. Memiliki keberanian untuk bertindak			✓	

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Bagus

LEMBAR OBSERVASI KARAKTER PERCAYA DIRI

Nama Anak : Safarah Yurisa Kila

Usia : 5 Tahun

Kelas : 1

Berilah tanda ceklis (✓) pada kolom di bawah penilaian anda

No	Variabel Penelitian	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Karakter Percaya Diri	1. Yakin kepada dirinya sendiri	✓			
		2. Tidak bergantung pada orang lain	✓			
		3. Tidak ragu-ragu	✓			
		4. Merasa diri berharga	✓			
		5. Memiliki keberanian untuk bertindak	✓			

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Bagus

LEMBAR OBSERVASI KARAKTER PERCAYA DIRI

Nama Anak : Arel Faldo

Usia : 8 Tahun

Kelas : A

Berilah tanda ceklis (√) pada kolom di bawa penilaian anda

No	Variabel Penelitian	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Karakter Percaya Diri	1. Yakin kepada dirinya sendiri		✓		
		2. Tidak bergantung pada orang lain		✓		
		3. Tidak ragu-ragu		✓		
		4. Merasa diri berharga	✓			
		5. Memiliki keberanian untuk bertindak		✓		

Keterangan: A R - R A N I R Y

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Bagus

LEMBAR OBSERVASI KARAKTER PERCAYA DIRI

Nama Anak : Sultan Abi Ghazali

Usia : 8 Tahun

Kelas : A-

Berilah tanda ceklis (√) pada kolom di bawa penilaian anda

No	Variabel Penelitian	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Karakter Percaya Diri	1. Yakin kepada dirinya sendiri			✓	
		2. Tidak bergantung pada orang lain		✓		
		3. Tidak ragu-ragu			✓	
		4. Merasa diri berharga		✓		
		5. Memiliki keberanian untuk bertindak			✓	

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Bagus

LEMBAR OBSERVASI KARAKTER PERCAYA DIRI

Nama Anak : M. Aliando

Usia : 8 Tahun

Kelas : A

Berilah tanda ceklis (✓) pada kolom di bawah penilaian anda

No	Variabel Penelitian	Indikator	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Karakter Percaya Diri	1. Yakin kepada dirinya sendiri			✓	
		2. Tidak bergantung pada orang lain		✓		
		3. Tidak ragu-ragu		✓		
		4. Merasa diri berharga	✓			
		5. Memiliki keberanian untuk bertindak		✓		

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Bagus

Lampiran 6: Lembar Wawancara Guru

LEMBAR WAWANCARA SEMI STRUKTUR

I. DATA RESPONDEN

Nama : Evi VERRIANI, S.pd.
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Usia : 26 Tahun
Pendidikan : -

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah kegiatan bermain peran ini sering dilakukan.?
2. Jika sering, bagaimana menurut Ibu penanaman karakter percaya diri melalui kegiatan bermain peran ini terhadap anak usia 4-5 tahun.?
3. Bagaimanakah gambaran perkembangan karakter percaya diri ini menurut Ibu.?
4. Selama kegiatan bermain peran ini dilakukan, bagaimanakah perkembangan penanaman karakter percaya diri anak menurut Ibu.?
5. Apa saja yang Ibu persiapkan dalam kegiatan bermain peran untuk meningkatkan karakter percaya diri anak.?
6. Kemudian, apa saja hambatan yang dialami selama bermain peran dalam menanamkan karakter percaya diri anak.?
7. Bagaimana cara Ibu untuk mengatasi hambatan yang terjadi saat bermain peran dalam penanaman karakter percaya diri anak.?
8. Apakah menurut Ibu metode bermain peran ini cocok diterapkan pada anak dalam penanaman karakter percaya diri anak.?
9. Menurut Ibu apa kelebihan bermain peran dalam meningkatkan percaya diri anak.?
10. Bagaimana tahapan bermain peran yang Ibu lakukan dalam penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun.?

Lampiran 7: Foto dan Dokumentasi Penelitian







Lampiran 8: Hasil Observasi dan Pengkodingan

CATATAN LAPANGAN

Nama Anak : AC

Umur Anak : 4,5

No	Indikator	Hasil Observasi	Coding
1.	Yakin kepada dirinya sendiri	Berdasarkan hasil observasi, pada saat peneliti datang terlihat subjek AC ini masih malu-malu dan jarang berbicara. Begitu juga ketika kegiatan bermain peran yang berlangsung AC masih harus membutuhkan dampingan guru yang bersangkutan. AC terlihat masih belum bisa yakin kepada dirinya sendiri dan belum mengetahui apa yang bisa ia lakukan, dan bahkan di suruh oleh gurunya AC masih malu dan ragu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih malu-malu 2. Jarang berbicara (pendiam) 3. Masih membutuhkan dampingan guru 4. Tidak tau apa yang harus dilakukan 5. Ragu-ragu
2.	Tidak bergantung pada orang lain	Selain AC masih belum yakin terhadap dirinya sendiri, selama kegiatan bermain peran berlangsung peneliti melihat subjek AC ini masih sangat bergantung pada gurunya, AC tidak mampu melakukan apa-apa jika tidak dengan bantuan guru atau temannya dalam bermain peran. Hal tersebut terlihat ketika dilapangan, AC akan dapat melakukan sesuatu jika temannya juga melakukan hal yang sama seperti subjek ADF yang sedang memegang uang (uang mainan) AC juga ikut melakukan hal yang sama.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih bergantung pada orang lain 2. Tidak mampu melakukan apapun jika tidak dibantu oleh guru atau teman 3. Melakukan hal yang sama jika temannya juga melakukan

3.	Tidak ragu-ragu	<p>Kemudian juga dilanjutkan ketika sedang bermain peran AC kebingungan ketika hendak menerima uang (uang mainan) yang diberikan oleh temannya.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga AC masih sangat ragu-ragu sekali dalam melakukan apapun itu baik yang berhubungan dengan kegiatan bermain peran dan bahkan juga diluar kegiatan. Sesuai juga dengan yang terlihat oleh peneliti, AC sering ragu bertanya dan bahkan menjawab pertanyaan dari temannya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa kebingungan disaat menerima uang 2. Ragu-ragu ketika bertanya maupun menjawab pertanyaan
4.	Merasa diri berharga	<p>Kemudian selama kegiatan bermain peran, Ibu guru EV menyuruh AC melakukan sesuatu agar tidak terdiam terus “nak coba hitung uangnya ada berapa lembar yang diberikan oleh teman tadi” AC tidak bisa melakukan apa yang disuruh oleh gurunya, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga melihat bahwa AC ini masih sama sekali tidak memperlihatkan sikap sesuai dengan indikator 4) merasa diri berharga, AC terlihat sangat malu-malu dan tidak berani bertindak AC tidak mampu memposisikan dirinya dalam kegiatan bermain peran. Seperti perannya yaitu sebagai seorang penjual jajanan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mau melakukan apa yang disuruh oleh guru 2. Tidak menganggap dirinya bisa 3. Tidak mampu memposisikan diri sebagai penjual
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	<p>Setelah Ibu EV menyuruh Ac untuk menghitung uang tersebut, AC hanya memperlihatkan senyum malu dan tidak berani melakukan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya memperlihatkan senyum malu-malu

	<p>sesuatu. Sebagaimana yang terlihat terlihat oleh peneliti, ketika kegiatan bermain peran subjek AC adalah anak yang tidak yakin terhadap kemampuan apa yang ia miliki. Seperti misalnya bertindak sebagai penjual jajanan yaitu dengan memperlihatkan keramahannya kepada pembeli.</p>	<p>2. Tidak berani melakukan apa-apa</p> <p>3. Kurang ramah</p>
--	---	---



CATATAN LAPANGAN

Nama Anak : SY

Umur Anak : 5

No	Indikator	Hasil Observasi	Coding
1.	Yakin kepada dirinya sendiri	Berdasarkan hasil observasi yang berlangsung selama dilapangan, Saat peneliti datang kesekolah anak-anak sedang bermain di sebelum kegiatan pembelajaran. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran sampai akhirnya guru mengadakan kegiatan bermain peran, dimana pada kegiatan bermain peran subjek SY terlebih dahulu guru mengarahkan anak-anak, namun ketika guru sedang memberi tahu mengenai bermain peran dan membagi kelompok berdasarkan perannya masing-masing peneliti melihat subjek SY ini masi terlihat kebingungan terhadap apa yang sedang dijelaskan oleh gurunya, SY bahkan sempat menolak untuk ikut dalam kegiatan bermain peran. Namun karena gurunya memberi tahu SY pelan-pelan mengenai bermain peran akhirnya SY juga mau ikut bermain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih kebingungan dengan apa yang sedang dijelaskan oleh guru 2. Sempat menolak tidak mau ikut bermain peran 3. Setelah dijelaskan, akhirnya mau ikut dalam kegiatan bermain peran
2.	Tidak bergantung pada orang lain	Kemudian Ibu EV langsung menyuruh anak-anak berpura-pura berjualan makanan seperti jajanan, ketika gurunya sedang bertanya kepada SY apa saja yang sedang mereka jual, SY malu-malu menjawab pertanyaan dan sembari melirik peneliti. Setelah itu juga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Malu menjawab pertanyaan sembari melirik peneliti 2. Belum mampu melakukan tugasnya sendiri, kecuali di suruh oleh guru

		<p>subjek SY belum mampu melakukan tugasnya dengan sendiri, seperti mengajak temannya, SY akan bisa menyelesaikan tugas perannya dalam jika di beri tahu oleh guru. SY juga masih tergantung dengan arahan yang diberikan oleh guru, jika tidak SY tidak berani melakukan apapun, SY juga masih tergolong anak yang tingkat percaya dirinya kurang dibandingkan dengan teman-teman yang lain.</p>	<p>3. Masih bergantung dengan arahan guru</p>
3.	Tidak ragu-ragu	<p>Kemudian selama kegiatan bermain peran berlangsung, SY ini masih terlihat ragu jika ingin melakukan sesuatu dalam kegiatan bermain peran SY terlihat penakut didepan teman-temannya. Padahal temannya ADF sangat aktif berbicara mengajak SY untuk bermain, ketika ADF menyuruh SY mengembalikan uang SY ragu dan kebingungan sama sekali belum mengerti perannya yaitu sebagai seorang penjual (pedagang). Kemudian terlihat juga oleh peneliti ketika di lapangan, SY tidak berani menanyakan kepada pembeli apa yang mereka butuhkan, terlihat SY ragu untuk memulai pembicaraan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ragu ketika hendak melakukan sesuatu 2. Merasa takut 3. Tidak berani bertanya 4. Ragu dalam memulai pembicaraan
4.	Merasa diri berharga	<p>Kemudian peneliti mencoba menanyakan kepada SY “peran SY sebagai apa nak”? SY terlihat diam dan menundukkan pandangannya. Kemudian Ibu EV langsung memberi tahu SY bahwa perannya itu sebagai penjual, dan juga untuk menerima uang jika ada yang membeli barang dagangan mereka.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diam dan menundukkan pandangan 2. Memperlihatkan sikap malu dan ragu dan tidak mengetahui apa yang harus

		Dari hasil observasi berlangsung peneliti juga melihat SY menunjukkan sikap malu-malu dan ragu, tidak mampu menganggap bahwa dirinya bisa menjalankan tugasnya, SY tidak mampu menganggap dirinya bisa sama seperti temannya yang lainnya.	dilakukan
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	Karena terlihat oleh peneliti SY masih sangat malu-malu, peneliti bertanya kepada gurunya apakah SY ini sudah di jelaskan mengenai peran mereka masing-masing, terutama SY yaitu sebagai pedagang,? kemudian Ibu Ev menjawab iya sudah, bu EV juga mengatakan SY memang orangnya pendiam dan jarang ngomong. Karena berdasarkan hasil observasi berlangsung SY masih belum berani untuk bertindak seperti bertanya atau memberi tahu pembeli mengenai jualan mereka atau juga sekedar berkomunikasi biasa, SY masih sangat malu-malu dan bahkan berbicarapun hanya beberapakali saja.	1. Belum berani bertindak, seperti bertanya dan tidak mau berkomunikasi dengan temannya 2. Berbicara namun hanya beberapa kali saja

AR - RANIRY

CATATAN LAPANGAN

Nama Anak : ADF

Umur Anak : 5

No	Indikator	Hasil Observasi	Coding
1.	Yakin kepada dirinya sendiri	Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, terlihat ketika dalam ruangan belajar ADF ini sudah mampu meyakini dirinya sendiri mengenai kemampuan yang ia miliki	1. mengetahui kemampuan yang dimiliki 2. aktif bertanya dan berbicara

		sehingga terlihat ketika di lapangan ADF sangat aktif bertanya dan berbicara kepada pembeli. Selain itu ketika guru menjelaskan mengenai bermain peran jual-jualan ADF bahkan bisa menjelaskan sedikit tentang jual beli, ADF berkata “iya buk kayak mama di rumah juga ada jualan kain, nanti dapat uang dikasi”. ADF juga sebagai penjual terlihat mengetahui apa yang harus ia lakukan dan tidak terlihat malu atau ragu-ragu.	<p>kepada yang berperan sebagai pembeli</p> <p>3. Sedikit mau menjelaskan mengenai kegiatan jual beli</p> <p>4. Tidak begitu malu dan ragu</p>
2.	Tidak bergantung pada orang lain	ADF selama bermain peran terlihat sangat menikmati permainan dan bahkan peneliti melihat ADF ini sangat senang sekali. Karena berdasarkan observasi di lapangan ADF memang anaknya aktif, peneliti juga sempat bertanya kepada guru yang bersangkutan mengenai latar belakang subjek ADF, Ibu EV berkata bahwa subjek ADF ini memang suka bermain peran karena sering melihat ibunya dirumah berjualan kain. ADF juga mampu menjalankan perannya, memang sih masih tetap ada arahan dari guru. Selain itu juga ADF ini sangat lancar berkomunikasi dengan pembeli. walaupun kadang-kadang mainan yang di kelas juga dijadikan barang untuk di jual.	<p>1. Sangat menikmati kegiatan bermain peran dan merasa senang</p> <p>2. Mampu menjalankan perannya namun tetap ada arahan dari guru</p> <p>3. Berkomunikasi dengan baik dan menggunakan barang-barang di kelas untuk di jadikan barang dagangan</p>
3.	Tidak ragu-ragu	Untuk kegiatan selanjutnya ADF masih bermain peran, ADF melakukan kegiatan sesuka hatinya kadang-kadang juga ADF pura-pura jadi pembeli, ADF pura-pura memilih jajanan yang sedang dijual. subjek ADF terlihat sangat percaya	<p>1. Melakukan kegiatan sesuka hati dan terkadang bertukar peran sebagai pembeli</p> <p>2. Percaya dan tau</p>

		<p>dan mampu mengetahui tindakan apa yang harus ia lakukan atau yang sedang ia lakukan, ADF juga menunjukkan sikap bagaimana cara menarik pembeli, seperti pada pengamatan dilapangan pada kegiatan bermain peran peneliti melihat subjek ADF ini terlihat ramah dalam berbicara kepada temannya ketika sedang bermain peran.</p>	<p>apa yang akan dilakukan</p> <p>3. Menunjukkan cara untuk menarik pembeli dengan cara mengajak</p>
4.	Merasa diri berharga	<p>Subjek ADF sudah mulai mampu berfikir positif terhadap dirinya sendiri yaitu dengan memosisikan dirinya selama kegiatan bermain peran sebagai penjual.</p>	<p>1. Mampu berfikir baik terhadap diri sendiri</p>
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	<p>Selama kegiatan bermain peran, peneliti melihat ADF ini sudah bisa mengembalikan uang (uang mainan dari kertas), Subjek ADF sudah menunjukkan sikap berani bertindak walaupun hal-hal kecil, ADF juga mengetahui apa yang akan ia lakukan dalam berdagang, seperti waktu itu ADF bertanya pada temannya “pak mau beli apa?” kemudian temannya SAG menjawab “mau beli bu”. Kemudian peneliti melihat ADF langsung mengambil satu jajanan dan memberikan kepada SAG temannya.</p>	<p>1. Mulai mampu mengembalikan uang</p> <p>2. Berani bertindak walaupun hal-hal kecil</p> <p>3. Bertanya kepada teman, dan memberikan barang</p>

CATATAN LAPANGAN

Nama Anak : AF

Umur Anak : 5

No	Indikator	Hasil Observasi	Coding
1.	Yakin kepada dirinya sendiri	Berdasarkan pengamatan peneliti langsung, peneliti melihat subjek AF ini sedikit berani mengutarakan pendapatnya dan berani mengutarakannya lewat pertanyaan atau tindakan dalam kegiatan bermain peran. Seperti ketika sedang bermain peran AF berani bertanya kepada ADF “ini apa ya bu, kalau ini berapa harganya buk?” hanya saja dalam bermain peran kadang-kadang AF masih terlihat bingung, tetapi jika sudah di ingatkan lagi AF akan melanjutkan permainan bermain peran tersebut. Seperti pada saat memberikan uang AF sebelumnya bertanya kepada gurunya “bu guru berapa lembar uangnya dikasih?” kemudian Ibu EV menjawab “coba tanya sama yang menjual!, kemudian AF juga berani menanyakan kepada temannya, setelah menanyakan harga kemudian AF langsung memberi uang (uang mainannya ke penjual).	<ol style="list-style-type: none">1. Sedikit berani mengutarakan pendapatnya lewat bertanya2. merasa bingung dan harus sering diingatkan oleh guru3. Bertanya kepada guru
2.	Tidak bergantung pada orang lain	Subjek AF mulai mampu melakukan kegiatan bermain peran jual beli namun dengan sedikit arahan dari guru. Seperti ketika di lapangan AF sedang memilih dan melihat-lihat jenis barang yang sedang di perjual belikan namun setelah itu AF kebingungan akan	<ol style="list-style-type: none">1. Mampu melakukan kegiatan bermain peran namun tetap dengan arahan guru2. Melihat-lihat barang jualan

		melakukan apa lagi seperti menanyakan harga. Peneliti melihat AF masih harus sering diingatkan mengenai apa saja yang bisa dia lakukan. Kemudian baru setelah itu AF beraktifitas lagi bersama temannya.	kemudian bingung selanjutnya apa yang harus dilakukan
3.	Tidak ragu-ragu	Sedikit demi sedikit terlihat oleh peneliti selama di lapangan langsung bahwa subjek AF ini mulai mampu berinteraksi sebagai seorang pembeli, namun kadang-kadang juga AF masih kebingungan sebelum guru mengingatkan dan mengarahkannya, hal tersebut terlihat ketika AF bermain peran, AF mampu bertanya dan bertindak sebagai seorang pembeli jika ada teman disampingnya juga bertanya tetapi setelah itu AF bisa melanjutkan perannya lagi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai mampu berinteraksi sebagai seorang pembeli 2. Kadang-kadang masih kebingungan 3. Mau bertanya jika melihat temannya juga bertanya
4.	Merasa diri berharga	ketika bermain peran AF belum mampu memposisikan dirinya bahwa ia sedang berperan sebagai seorang pembeli, AF juga tidak bisa berfikir baik terhadap dirinya bahwa ia mampu menjalankan peranya sebagai pembeli. Hal tersebut terlihat ketika sedang berinteraksi dengan temannya AF masi merasa malu selain itu juga AF masih terlihat kaku dan kebingungan,.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak bisa memposisikan dirinya dalam bermain peran 2. tidak yakin bahwa dirinya bisa 3. Merasa malu, kaku dan kebingungan
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	Subjek AF Sedikit mampu melakukan suatu tindakan seperti memilih-milih barang dagangan namun harus ada temannya yang memulai untuk bertindak terlebih dahulu setelah itu AF juga akan melakukannya juga.	<ol style="list-style-type: none"> 1. sedikit mampu bertindak seperi berpura-pura memilih barang

CATATAN LAPANGAN

Nama Anak : SAG

Umur Anak : 5

No	Indikator	Hasil Observasi	Coding
1.	Yakin kepada dirinya sendiri	Selama kegiatan bermain peran peneliti melihat langsung dilapangan bahwa SAG ini tidak harus menunggu suruhan dari temannya, SAG sudah mampu mengutarakan pendapatnya seperti pada kegiatan bermain peran SAG terlihat berani dan tidak canggung untuk melakukan sesuatu. baik itu menanyakan kepada mereka yang terlibat dalam kegiatan bermain peran, seperti menanyakan harga kepada pembeli. SAG tidak canggung atau malu-malu SAG juga adalah anak yang sangat aktif dalam berbicara.	1. Mampu mengutarakan pendapatnya 2. Berani dan tidak canggung melakukan sesuatu 3. aktif berkomunikasi
2.	Tidak bergantung pada orang lain	Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, subjek SAG ini tidak begitu memperlihatkan sikap yang terlalu bergantung pada orang lain, namun sedikit SAG juga tetap masih bertanya kepada gurunya jika ada sesuatu yang ingin dia lakukan selama kegiatan bermain peran. SAG ini mulai mampu untuk tidak bergantung kepada orang lain secara berlebihan, SAG hanya membutuhkan sedikit arahan karena subjek SAG ini masih sedikit kebingungan tetapi ketika di arahkan SAG kembali bisa melanjutkan perannya sebagai pembeli dalam kegiatan bermain peran.	1. Tidak begitu memperlihatkan sikap bergantung pada orang lain secara berlebihan namun terkadang juga masih harus bertanya pada guru 2. Sedikit kebingungan namun jika ada arahan kembali bisa melanjutkan peran

3.	Tidak ragu-ragu	<p>Kemudian peneliti juga melihat bahwa SAG sudah mampu menjalankan perannya dengan baik dan mampu bertindak sebagai seorang pembeli, SAG sangat aktif sekali selama kegiatan pembelajaran, SAG tidak menunjukkan sikap ragu ketika sedang bermain peran jual beli. SAG terlihat menikmati perannya sebagai pembeli hal tersebut terlihat ketika SAG yang sangat lancar dalam berbicara, baik itu bertanya dan bahkan SAG terlihat sangat aktif. Walaupun SAG sesekali masih bertanya pada gurunya, namun SAG mengetahui hal apa yang akan dilakukannya. Seperti setelah menerima barang SAG langsung memberikan uangnya kepada temannya yang bertindak sebagai penjual.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalankan peran dengan baik 2. sangat aktif dan lancar berbicara 3. Tidak ragu jika ingin bertanya
4.	Merasa diri berharga	<p>Secara terang-terangan SAG ini mampu memperlihatkan bahwa dirinya bisa, hal ini terlihat oleh peneliti sebelum permainan dimulai, disaat gurunya sedang membagikan peran mereka dan menjelaskannya, SAG berkata “buk saya mau jadi pedagang saja karena saya suka memegang uang”. SAG berfikir bahwa dirinya bisa memerankan apa yang telah diberikan oleh gurunya tanpa ada rasa kebingungan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. memperlihatkan kemampuan yang dimiliki
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	<p>Kemudian setelah kegiatan berlangsung, SAG tidak canggung-canggung memulai permainan dengan cara merapikan dan ikut</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak canggung mengawali kegiatan dengan merapikan barang-barang di

	<p>membereskan meja tempat untuk bermain, kemudian SAG juga sudah mampu mengajak temannya untuk melihat dagangan, terlihat juga dari tindakan SAG yang mencoba memilih-milih barang yang ada dalam dagangan tersebut. Berdasarkan pengamatan selama di lapangan peneliti juga melihat bahwa subjek SAG ini berani untuk bertindak baik itu bertanya maupun dari tindakannya dalam mengajak temannya.</p>	<p>kelas</p> <p>2. Mau mengajak temannya</p> <p>3. Berani bertindak, bertanya dan lain sebagainya</p>
--	--	---

CATATAN LAPANGAN

Nama Anak : MA

Umur Anak : 5

No	Indikator	Hasil Observasi	Coding
1.	Yakin kepada dirinya sendiri	Selama kegiatan bermain peran berlangsung Subjek MA terlihat sudah mengetahui apa yang harus ia lakukan dalam bermain peran, hal tersebut terlihat dari tindakan MA yang ikut membantu temannya yang berperan sebagai penjual, MA ikut membantu. Dari tindakan seperti ini peneliti menilai bahwa subjek MA sudah mampu yakin terhadap kemampuan yang ada pada dirinya. Begitu juga disaat peneliti berbincang-bincang dengan guru yang bersangkutan bahwa MA ini tingkat percaya dirinya lumayan bagus, karena anaknya pun aktif.	<p>1. Mengetahui apa yang harus dilakukan</p> <p>2. Ikut membantu teman berjualan</p>
2.	Tidak bergantung	Kemudian selanjutnya disaat sedang bermain peran MA ini tidak	1. Melakukan sesuatu namun

	pada orang lain	terlalu bergantung pada orang lain secara berlebihan. Sebab pada saat bermain peran MA mau melakukan sesuatu, hanya saja MA melihat terlebih dahulu apa yang dilakukan temannya juga ia akan melakukan hal yang sama, seperti memberikan uang kepada penjual, subjek MA juga masih sedikit kebingungan uang apa yang akan di berikan, namun setelah melihat temannya memberikan uang maka ia juga melakukan hal yang sama.	harus melihat teman terlebih dahulu
3.	Tidak ragu-ragu	subjek MA mulai mampu melakukan sesuatu tindakan dengan sedikit ajakan atau suruhan dari temannya, seperti yang terlihat ketika di lapangan MA menanyakan harga setelah temannya menyuruhnya untuk menanyakan harga barang-barang yang sedang diperjualbelikan.	1. Mau melakukan sesuatu dengan suruhan teman 2. Menanyakan harga
4.	Merasa diri berharga	Subjek MA belum mampu berfikir baik atas apa yang telah di tugaskan kepadanya dalam kegiatan bermain peran. Hal tersebut terlihat ketika MA diberi tugas sebagai pembeli, MA merasa perannya terlihat tidak menarik, MA tidak mampu berfikir baik bahwa perannya juga sama dengan peran yang lain.	1. Tidak yakin dengan peran yang diberikan
5.	Memiliki keberanian untuk bertindak	Berdasarkan hasil observasi langsung peneliti melihat subjek MA ini sudah mulai memperlihatkan sikap berani bertindak, berani berkomunikasi dengan temannya walaupun tidak terlalu ramah. namun MA masih sedikit ragu dan malu.	1. Memperlihatkan sikap berani bertindak, berkomunikasi dengan teman walupun masih terkesan malu.

Lampiran 9: Hasil wawancara dan Pengkodingan

TRANSKIP WAWANCARA GURU

Nama : EV
 Usia : 26 Tahun
 Pekerjaan : Pengajar
 Alamat : Ds. Leubang Hulu

No	Researcher	Partisipan	Coding
1.	Apakah kegiatan bermain peran ini sering dilakukan.?	kalo untuk bermain peran ini gak sering jugak sih, tapi ada gitu, emmm..kadang juga dilakukan dalam sebulan itu ada dua kali atau enggak tiga kali gitu..ada tapi gak sering.....ada..	1. Tidak sering 2. dilakukan dalam sebulan 2 kali
2.	Jika sering , bagaimana menurut Ibu penanaman karakter percaya diri melalui kegiatan bermain peran ini terhadap anak usia 4-5 tahun.?	Menurut ibukan, belum sesuai dengan apa yang diharapkan sih karna kan kegiatannya jugak jarang dilakukan gitu, jadikan tidak ada..apasih, ehhh..penanaman karakteristik dalam bermain perannya gitu...	1. belum sesuai dengan yang diharapkan 2. kegiatan jarang dilakukan
3.	Bagaimanakah gambaran perkembangan karakter percaya diri ini menurut Ibu.?	Ohooook....dengan adanya kegiatan ini ya? emmm...menurut ibuk ya, bermain peran ini sudah lumayan memberikan apa....memperlihatkan perkembangan anak sih dengan kegiatan ini gitu, walaupun kegiatannya memang tidak sering dilakukan tapi sudah ada perkembangan ataupun kemajuan dari anak-anak	1. Sudah lumayan membantu perkembangan anak 2. jarang dilakukang 3. sudah ada kemajuan

		tersebut..gitu..ha'aaaa.. walaupun ee kegiatannya itu tidak sering dilakukan gitu.	
4.	Selama kegiatan bermain peran ini dilakukan, bagaimanakah perkembangan penanaman karakter percaya diri anak menurut Ibu.?	Emmmmm... maksud pertanyaannya itu bagaimana ya.? kurang mengerti ibuk..ohhhh, oh dari anaknya berarti.? emmm...selama, selama kegiatan bermain itu sih ibuk lihat ya, ini yang ibu lihat aja ni, maksudnya yang seperti yang ibu amati sendiri gitu, jadi eeee udah ada kelihatan sedikit, apa eeee.. perkembangan anak itu seperti yang diteliti, tadikan ada enam orang kan, kayak si Adiba tadi kan percaya diri dia bagus terus sosial dia tinggi, orangnya tidak malu- malu gitu, anaknya juga aktif dia mau berkomunikasi dengan orang yang baru eeee..bisalah melakukan perannya kayak tadi kan kita melakukan kegiatan jual belikan, haaa dia kan bisa berinteraksi dengan pembeli dia bisa menjadi penjual gitu... dan Adiba inikan jugak orangtuanya jugak penjual, hehehe mungkin dia sering melihat orangtuanya menjual. he'emmm jadi dia melihat orangtuanya jadi dia mungkin ada gambaran belajar dari orangtuanya gitu, jadi saat kegiatan itu dilakukan dia udah faham gitu uda mengerti gitu...	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya diri bagus 2. sosial tinggi 3. tidak malu-malu 4. aktif 5. Mau berkomunikasi dengan orang baru 6. Berinteraksi dengan pembeli 7. orangtuanya pedagang 8. Sering melihat orangtua berjualan 9. Masih harus diperintah 10. membutuhkan motivasi 11. Percaya diri kurang 12. tidak bisa berinteraksi dengan orang baru

		<p>Terus kalo si Abi ini emmm percaya dirinya bagus, tinggi dia anaknya jugak gak malu-malu tapi dia masih harus diperintah, maksudnya emmm belum bisa menyesuaikan dengan perannya sendiri gitu harus diperintah dulu gitu apa yang harus saya lakukan gitu. Tapi Abi ini kalo memang dia uda faham dia juga bisa melakukannya sendiri, dia butuh bantuan tu kalo memang dia gak faham aja gitu..eeeeee namanya jugak anak-anak kan kadang-kadang butuh dorongan, motifasi gitu untuk melakukan sesuatu....emmmmm siapa lagi tadi ya? ohhh kalok si Ayu ya emmmm...selama eemmm melakukan kegiatan ini ibu lihat percaya dirinya itu masih kurang gitu, emmm dia masih malu-malu belum bisa juga berinteraksi dengan orang baru, sangking dia malu-malunya itu emm menyebutkan nama dia sendiri itu, maksudnya kan kalo kita tanya siapa namanya?..dia masih malu-malu enggan menjawab gitu, jadi saat melakukan kegiatan bermain peran ini dia emang masih pasiiif kali belum bisa berinteraksi dengan orang baru..emmm menyesuaikan diri dia dengan lingkungannya....emmmm si</p>	<p>13. Tidak mampu menyebutkan nama dia sendiri</p> <p>14. Pasif dalam kegiatan bermain peran</p> <p>15. percaya diri lumayan bagus</p> <p>16. Melakukan kegiatan sesuka hati</p> <p>17. Masih takut</p> <p>18. Jarang ngomong</p>
--	--	--	--

		<p>Arel ya,?Arel itu lebih lumayan dari si Ayu sih, maksudnya dia lumayan percaya dirinya itu sudah...oh ya maaf tadi ya ada gangguan sedikit, sampek mana tadi ya? sampek si Arel ohh iya..dia lumayan bagus dibandingkan si Ayu ini ya, percaya dirinya lumayan bagus, terus dia belum bisa mandiri apa-apa itu harus disuruh dulu apa kegiatannya, nantik neeek eee.. tolong eeee... ini ya kegiatan eee... kayak misalnya kita suruh melakukan kegiatannya dia masih ragu-ragu melakukannya betul gak kek gini jadikan pas disuruh tu anaknya masih ragu-ragu untuk melakukan gitu, terus malu-malu jugak dia enggan melakukan kegiatan itu.....</p> <p>Dia anaknya aktif, aktifnya itu gimanaya melakukan kegiatan itu sesuka hati dia gitu...kalo memang dia mau ya dia mau ikut, kalok gak mau kita paksapun dia tetap..tetap sama itu kegiatan dia sendiri..tapi kalo memang dia lagi mood dia lagi suka sama kegiatannya dia ikut gitu pokoknya karena anaknya aktif jugak gitu....iya aktif...</p> <p>Kalok safarah ini yang belum berkembang, dia percaya dirinya belum ada terus memang masih takut-takut,</p>	
--	--	--	--

		ngomongnya juga jarang, pemalu, paling pasiflah anaknya diantara orang ni dialah yang paling pasif gitu...disetiap kegiatan itu dia memang paling pasif bukan di kegiatan ini aja gitu, bukan bermain peran aja gitu..setiap kegiatan jugak pasif anaknya gitu....	
5.	Apa saja yang Ibu persiapkan dalam kegiatan bermain peran untuk meningkatkan karakter percaya diri anak.?	Emmm yang di..yang perlu dipersiapkan itu ya kayak alat dan medianya itu yang dapat mendukung kegiatan tadi gitukan.. kayak tadi yang dipersiapkan itu alat dan media yang perlu apa yang sesuai dengan tema yang dapat mendukung perkembangan anak...itu aja sih terus yang kayak kreatifitas guru dikit dalam melakukan kegiatan tersebut jangan sampek anak semua yang melakukannya gitukan..guru juga harus berperan disitu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan alat dan media 2. Kreatifitas guru 3. guru harus berperan
6.	Kemudian, apa saja hambatan yang dialami selama bermain peran dalam menanamkan karakter percaya diri anak.?	Emmm...hambatannya ya.? keterbatasan kayak media gitu, trus eeee kayak kurang kreatifitas guru jugak iya ya, sehingga kayak media media yang kayak menciptakan media itu guru kurang mampu gitu, maksudnya menyebabkan keterbatasan media terus kurang menarik juga bagi anak gitu karena media-media dan alat yang digunakan itu terbatas dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan media 2. guru kurang kreatif 3. Alat yang digunakan terbatas dan tidak menarik bagi anak 4. Anak tidak mau

		<p>tidak menarik bagi anak gitu,,dan yang paling susah ini dek kan, ini..anak-anak itu kadang-kadang gak mau ikut berpartisipasi, kadang-kadang susah diajak anak-anaknya. Jadi kek kegiatan-kegiatan itu sukak-sukak aja, nantik ada anak-anak yang mau, ada juga anak yang gak mau, itulah hambatannya gitu.</p>	<p>ikut berpartisipasi</p>
7.	<p>Bagaimana cara Ibu untuk mengatasi hambatan yang terjadi saat bermain peran dalam penanaman karakter percaya diri anak.?</p>	<p>Ohoooook...hekhmmm....emmm, cara-car itu ya, he'emm ini pihak sekolah juga melakukan apa yang sebisa gitu kan, jadi mempersiapkan bahan-bahan semampu sekolah, terus kayak kegiatan bermain perannya juga kan disesuaikan juga apa yang ada di sekolah, kan gak mungkin juga diluar-luaran memang gak mampu sekolah tu diterapkan pada anak, pokonya selain dari kreatifitas guru yang menjadi pendukungnya itu yaa itu td apa yang ada di sekolah, mempersiapkan apa-apa alat dan bahan yang digunakan gitu.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan alat dan bahan 2. Kreatifitas guru
8.	<p>Apakah menurut Ibu metode bermain peran ini cocok diterapkan pada anak dalam penanaman karakter percaya diri anak.?</p>	<p>Kalo menurut ibu sih cocok, karna kan dalam bermain peran itu kan banyak perkembangan yang dapat kita kembangkan, misalnya interaksi anak, percaya diri anak, kemandirian anak gitu,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi anak 2. percaya diri anak 3. kemandirian anak

		<p>bagaimana anak itu berinteraksi dengan orang lain. Terus misalnya ada permasalahan di dalam, di dalam peran mereka bisa menyelesaikannya, itukan anak-anak juga berfikir belajar dari interaksi langsung, gitu jadi komunikasinya juga berkembang kan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 4. Berfikir 5. Belajar dari interaksi langsung 6. Komunikasinya berkembang
9.	<p>Menurut Ibu apa kelebihan bermain peran dalam meningkatkan percaya diri anak.?</p>	<p>Ya seperti yang ibu jelaskan tadi, anak-anak kan dia berinteraksi langsungkan jadikan banyak perkembangan-perkembangan anak yang bisa anak-anak itu kembangkan, apalagi kan anak-anak itu bermain sambil belajar gitu, gitulah he'emmm... berinteraksi langsung.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak berinteraksi langsung 2. Anak bermain sambil belajar
10.	<p>Bagaimana tahapan bermain peran yang Ibu lakukan dalam penanaman karakter percaya diri anak usia 4-5 tahun.?</p>	<p>Apa itu..hehehe...ohhhh tahapan-tahapannya tu seperti kita masuk sekolah biasa, walaupun ini kegiatan bermain perankan tentu ada temanya gitukan, kitakan menggunakan RPP jadi harus sesuai RPP dengan temanya, sesuai juga dengan subtemanya gitu...terus kek alat dan bahan, terus guru itu harus menarik anak-anak itu mau ikut berpartisipasi ikut bermain peran...haaaa terus lupa ibu, setelah itukan anak-anak harus diarahkan kan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan tema 2. Menyediakan alat dan bahan 3. Mengarahkan anak-anak dalam kegiatan bermain peran

		bagaimana bermain peran itu yang sesuai dengan perannya masing-masing gitu...	
--	--	---	--

Lampiran 10: Daftar *Coding*

DAFTAR CODING

NO	Kode	Kemunculan Kode
1.	Masih malu	3
2.	Jarang berbicara	2
3.	Mebutuhkan dampingan guru	2
4.	Merasa bingung	5
5.	Tidak melakukan apa-apa jika tidak disuruh	2
6.	Melakukan hal yang sama jika temannya juga melakukan	2
7.	Merasa ragu	6
8.	Tidak mau melakukan apa yang disuruh oleh guru	1
9.	Sempat menolak tidak mau ikut bermain peran	1
10.	Merasa takut	1
11.	Tidak berani bertanya, diam dan menundukkan pandangan	1
12.	Berbicara namun hanya beberapa kali	1
13.	Mengetahui kemampuan yang dimiliki	6
14.	Aktif bertanya dan berbicara	3
15.	Menjelaskan tentang jual beli	1
16.	Tidak malu dan ragu berlebihan	3
17.	Menikmati kegiatan bermain peran	3
18.	Aktif berkomunikasi	3
19.	Mampu mengajak teman	4

20.	Mengembalikan uang	4
21.	Berani bertindak dengan hal-hal kecil	3
22.	Memberi barang kepada pembeli	3
23.	Menanyakan kebutuhan pembeli	1
24.	Bertanya kepada guru	5
25.	Mau melakukan kegiatan bermain peran	5
26.	Melihat-lihat barang-barang	3
27.	Tidak mampu memposisikan diri dalam bermain peran	2
28.	Tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki	4
29.	Merasa kaku	1
30.	Berani dan tidak canggung	2
31.	Tidak bergantung secara berlebihan	2
32.	Mengawasi kegiatan dengan merapikan barang-barang	1
33.	Berani bertindak, berkomunikasi dengan teman namun masih terkesan malu	3
34.	Berani menyebutkan namanya	4
35.	Menyediakan alat dan media	2
36.	Pernah dilakukan kegiatan bermain peran tetapi tidak sering	1
37.	Kurang media dan alat peraga	4
38.	Guru kurang kreatif	2
39.	Percaya diri dan sosial bagus	2
40.	Butuh motivasi	1
41.	Percaya diri masih kurang	3
42.	Tidak berani menyebutkan namanya sendiri	2
43.	Tidak mandiri	1

44.	Berfikir dan belajar dari interaksi langsung	1
45.	Kreatifitas guru	5
46.	Mempersiapkan tema	1

Lampiran 11: Fokus *Coding*

FOKUS CODING

TEMA	SUB TEMA	CODING
Penanaman Karakter Percaya Diri	Yakin kepada dirinya sendiri	Belum mampu meyakini dirinya sendiri
		Mengetahui kemampuan yang dimiliki, tetapi masih belum mampu mengutarakannya melalui tindakan.
		Sedikit yakin kepada dirinya sendiri dan kemampuan yang dimiliki
	Tidak bergantung pada orang lain	Melakukan kegiatan bermain peran
		Masih bergantung pada guru dan menunggu arahan dari guru
	Tidak ragu-ragu	Memperlihatkan sikap masih malu dan ragu
		Sedikit berani berkomunikasi dan bertanya pada teman
	Merasa diri berharga	Tidak bisa memposisikan diri dalam bermain peran
		Kurang percaya diri
	Memiliki keberanian untuk bertindak	Berani memberi dan mengembalikan uang
Mampu menanyakan harga barang yang sedang di perjual		

		belikan
		Mulai mampu mengajak temannya
Faktor yang mempengaruhi penanaman karakter percaya diri anak	Faktor Penghambat	Beberapa anak tidak aktif dalam kegiatan bermain peran
		Guru yang kurang kreatif
		Keterbatasan media dan alat peraga untuk kegiatan bermain peran
	Faktor Pendukung	Anak semangat bermain peran
		Media dan alat peraga yang lengkap
Peran Guru terhadap penanaman karakter percaya diri anak	Upaya guru dalam penanaman karakter percaya diri	Menyediakan media dan alat permainan yang mendukung kegiatan bermain peran
		Menyusun tahapan-tahapan kegiatan bermain peran dengan baik
		Menyediakan permainan yang menarik minat anak



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Oli Mora Otasia
Nim : 170210096
Tempat/tanggal Lahir : Leubang Hulu, 11 Mei 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Angkatan : 2017
Alamat : Desa Leubang Hulu, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten
Simeulue
Email : 170210096@student.ar-raniry.ac.id
Pendidikan
SD : SD Negeri 10 Teupah Barat
SLTP : SMP Negeri 4 Leubang
SLTA : SMA Negeri 1 Lantik
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Orangtua
Ayah : Kanarudin
Pekerjaan : Petani
Ibu : Nuriani
Pekerjaan : IRT

AR - RANIRY